

SILSILAH YESUS MENURUT INJIL MATIUS

Samuel Benyamin Hakh

Sekolah Tinggi Teologi, Jakarta

Abstract

Genealogy is usually used as a tool in order to trace identity of someone, so that he or she can get an acknowledgment in the society. Because without the acknowledgment, the person can not be received in relation with others. When Matthew's community face with crisis identity because they were rejected by Jews community, Matthew formed the genealogy of Jesus to declare their identity. The crisis identity was emerged because of their faith in Jesus as the Lord, and their Saviour. But, like the Jews community, they perform the Abraham tradition as well. Therefore, Matthew made up this genealogy to connect their tradition into the faith tradition of Abraham. The aim was to explain that Jesus, the son of David and Abraham, to whom they believed, was the heir of the salvation which was promised by God. Therefore, everyone who believes in Him, they get the salvation and grace of Abraham.

Keywords: *silsilah, nenek moyang, keturunan, iman, komunitas, krisis.*

Dalam Perjanjian Baru ada dua perikop bacaan yang memuat silsilah Yesus, yaitu Mat. 1:1-17 dan Luk. 3:23-38. Namun dalam tulisan ini hanya dibahas silsilah menurut Injil Matius yang ia tempatkan pada permulaan Injilnya. Mengomentari penempatan silsilah pada awal Injil Matius, Gibbs berpendapat bahwa, penulis Injil Matius khawatir akan pengaruh sinkretisme Hellenisme dalam gereja, yang menggambarkan Yesus semata-mata sebagai pembuat mujizat. Di pihak lain, penulis gusar terhadap kelompok Farisi yang menghalangi orang-orang Yahudi datang kepada Yesus dan persekutuan Kristen. Karena itu, penulis menjangkakan atau mengaitkan Yesus dengan para leluhur Israel, dan tradisi mereka.¹

1 J.M. Gibbs, "Mark. 1:1-15; Mat. 1:1-4:16; Luk. 1:1-4:30; Joh. 1:1-15: The Gospel's Prologues and their Functions", *Studia Evangelica* T. U, vol. VI (1973), 178.

Pandangan yang berbeda disampaikan oleh Davies dan Allison. Kedua pakar ini mengemukakan bahwa penempatan silsilah pada awal suatu tulisan merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh penulis-penulis di kalangan orang Yahudi (Tobit 1:1; Barukh 1:1; 2 Edras 1:1-3.). Karena itu, bila penulis Injil Matius memulai tulisannya dengan silsilah, ia mengikuti kebiasaan itu.²

Bruner memberikan pandangan yang lain lagi. Ia mengemukakan bahwa, penulis Injil Matius menempatkan silsilah pada awal Injilnya karena empat alasan. *Pertama*, silsilah sangat menarik bagi orang-orang Yahudi, terutama para rabbi pada masa penulis Injil Matius. *Kedua*, silsilah sebagai jembatan yang ideal antara PL dan PB. *Ketiga*, silsilah membangun suatu pemahaman tentang pribadi Yesus sebagai manusia sesungguhnya. *Keempat*, secara teologis penulis Injil Matius mulai dengan kenyataan kemanusiaan Yesus dengan maksud agar melalui manusia Yesus, kita dimungkinkan untuk belajar tentang Allah.³

Dari telusuran terhadap pandangan para ahli tadi, mereka masing-masing memberikan argumentasinya yang bisa kita pahami, Namun mesti ditegaskan bahwa, penulis Injil Matius tidak sekadar mengikuti kebiasaan yang berkembang pada masanya. Ia terutama membangun suatu kontinuitas janji antara para leluhur Israel dengan komunitasnya yang sedang menghadapi perselisihan dengan kaum Farisi (Mat. 23).

Sebab persoalan mendasar yang mendorong penulis Injil Matius membangun kontinuitas janji dengan memakai silsilah adalah, mengenai identitas Yesus, yang pada gilirannya berdampak bagi identitas komunitas Matius. Karena itu, ia berusaha mengakarkan iman Kristen jauh ke dalam tradisi Yahudi dengan menempatkan Yesus sebagai anak Abraham, pemenuh dan pewaris janji Allah kepada Abraham dan Daud. Penggambaran kontinuitas itu memakai silsilah karena gambaran itu mempunyai daya tarik tersendiri bagi orang-orang Yahudi, terutama para rabbi pada masa itu. Gambaran silsilah yang dipakai oleh penulis Injil Matius adalah gambaran yang kontekstual. Dengan demikian, pandangan Gibbs lebih meyakinkan sebab dengan silsilah itu penulis Injil Matius hendak menghubungkan Yesus dengan bapak-bapak leluhur dan tradisi PL.

1. Bentuk dan Fungsi Silsilah

Dari segi bentuk, penulis Injil Matius menyajikan dua bentuk sekaligus dalam silsilah Yesus. *Pertama*, bentuk penyajian dari keturunan

2 W.D. Davies, Dale C. Allison, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to St. Matthew* (Edinburg: T&T Clark, Ltd, 1988), 152.

3 Frederick D. Bruner, *Matthew, A Commentary Matthew 1-12*, vol,I (London: Word Publishing Dallas, 1987), 18, 19.

kepada leluhur (Mat. 1:1) yaitu dari bawah ke atas. Secara skematis tergambar:

C, anak B, anak A.

Bentuk yang demikian sangat populer di Babilonia, Asyria dan Yunani. Dalam bentuk ini sebutan “anak” dipakai sebagai mata rantai yang menghubungkan keturunan dan leluhur secara langsung, sekalipun secara historis keturunan bersangkutan memiliki jarak beberapa generasi dari leluhurnya. Jadi C bisa disebut sebagai anak A.

Dari bentuk silsilah ini, C disahkan sebagai pewaris dari A dan B. Dalam kaitan dengan silsilah Yesus, pengesahan yang diberikan bersifat teologis, yakni mengesahkan Yesus sebagai pewaris janji Allah yang diberikan kepada Abraham dan Daud.⁴ Dengan demikian, kedudukan Yesus dalam Mat. 1:1 sebagai satu-satunya pewaris yang berhak menerima janji Allah kepada Abraham dan Daud. *Kedua*, bentuk penyajian silsilah dimulai dari leluhur kepada keturunan (ay. 2-16) yaitu dari Abraham kembali kepada Yesus. Kata yang dipakai untuk menghubungkan semua figur dalam silsilah adalah *egenncsen* (dalam bentuk aorist aktif) artinya: memperanakkan. Bentuk yang tergambar adalah:

A memperanakkan B, B memperanakkan C, C memperanakkan D,
dstnya.

Namun, beberapa kali mata rantai ini diputuskan oleh sisipan-sisipan dan lompatan nama-nama yang dilakukan penulis Injil Matius. Sisipan dan lompatan itu adalah sebagai berikut:

1.1 Yehuda dan saudara-saudaranya, (ay. 2).

Apa maksud penulis Injil Matius melakukan penyisipan itu dalam silsilah ini? Apakah penyisipan itu hanya sebagai ringkasan dari 1 Taw. 2:1,2?. Mengapa Injil Matius tidak menyebut Ruben dan saudara-saudaranya?

Gundry berpendapat bahwa maksud penyisipan tersebut adalah untuk memberikan gambaran umat Allah sebagai suatu persaudaraan dan menunjuk kepada persaudaraan dalam gereja,⁵ sedangkan Lachs berpendapat bahwa penyisipan itu dilakukan untuk menunjuk hanya kepada leluhur bangsa Israel secara menyeluruh. Lachs menambahkan bahwa nama Yehuda disebut mendahului ungkapan *adelphous autou* (saudara-saudaranya) karena Yehuda mendominasi garis keturunan

4 Raymond E. Brown, *The Community of Belove Disciples* (London: Geoffrey Chapman, 1979), 68.

5 Robert H. Gundry, *Matthew, A Commentary on his Literary and Theological Art* (Michigan: William B. Eerdmans Publ. Co., 1982), 14.

kerajaan Israel.⁶ Menurut Harrington, penyisipan ungkapan *adelphous autou* dilakukan dengan maksud untuk menghubungkan Yesus dengan seluruh Israel.⁷

Dari segi makna kata, ungkapan *tous adelphous autou* (bentuk akusatif plural maskulin) berarti: “saudara-saudaranya”. Makna kata itu menunjuk kepada Yehuda, sedangkan kata penghubung *kai* yang menghubungkan kedua kata itu sekaligus memperjelas siapa yang dimaksudkan dengan *adelphous autou*. Jadi terjemahan kalimat *loudan kai tous adelphous autou* adalah “Yehuda dan saudara-saudaranya.” Selanjutnya, *adelphos* adalah istilah yang tidak hanya terdapat dalam silsilah Yesus (Mat. 1:2,11), tetapi juga dalam Mat. 12:50; 25:40 dan 28:10. Hanya persaudaraan dalam Mat. 1:2,11 memiliki ciri yang berbeda dengan persaudaraan dalam komunitas Matius. Kalau dikatakan “Yehuda dan saudara-saudaranya” atau “Yoyakim dan saudara-saudaranya”, maka yang dimaksud hanya mereka yang memiliki hubungan darah dengan Yehuda dan Yoyakim. Sedangkan persaudaraan dalam komunitas Matius melampaui hubungan darah itu, karena mencakup juga orang-orang bukan Yahudi yang percaya kepada Yesus.

Berdasarkan hasil analisis ini, bisa disimpulkan bahwa kalimat *loudan kai tous adelphous autou* menunjuk kepada anak-anak Yakub sebagai leluhur Israel. Karena itu benar pandangan Lachs bahwa kalimat tersebut menunjuk kepada anak-anak Yakub sebagai leluhur. Nama Yehuda memang disebut karena Yakub memberikan berkat kepada Yehuda dan keturunannya (bnd. Kej. 49:10). Dalam hubungan itu pandangan Harrington bahwa penyisipan kata *adelphous* dalam silsilah itu bermaksud menghubungkan Yesus dengan seluruh Israel, bisa diterima. Namun Gundry terlampau jauh memberikan pemaknaan terhadap kata *adelphous* itu, bahwa ungkapan itu mencakup umat Allah sebagai suatu persaudaraan dan menunjuk kepada persaudaraan dalam gereja. Memang benar bahwa kata *adelphous* terdapat dalam Mat. 12:50; 25:40 dan 28:10, ada perbedaan ciri dari kata *adelphous* dalam Mat.1:2,11 dengan Mat. 12:50; 25:40 dan 28:10, sebagaimana telah di tegaskan di atas

1.2. Nama-nama Perempuan

Sisipan nama-nama perempuan bukan hal yang baru dalam PL. Beberapa perempuan yang disebut dalam daftar keturunan adalah Ketura (Kej. 25:1), Ada dan Rehuel (Kej. 36:10), Timna, saudara perempuan

6 Samuel Tobias Lachs, *A Rabbinic Commentary on the New Testament, The Gospels of Matthew, Mark and Luke* (New Jersey: Ktav Publishing House Inc Hoboken, 1987), 3.

7 Daniel J. Harrington, *The Gospel of Matthew, Sacra Pagina Series, vol 1* (Collegeville, Minnesota: Michael Glazier Press, 1991), 28.

Lotan (Kej. 36:22), Azuba dan Efrat, istri-istri Kaleb (I Taw. 2:18-20).⁸ Karena itu penempatan nama-nama perempuan dalam silsilah bukanlah persoalan. Yang menjadi persoalan adalah, mengapa bukan nama-nama Sarah, istri Abraham, Milka, Rahel, sebagai perempuan-perempuan yang sangat dihormati di kalangan Yahudi, yang disebutkan; tetapi justru nama-nama Tamar, Rahab, Rut dan Batsyeba, yang memiliki latar belakang non Israel? Penyisipan nama-nama perempuan ini tidak ada dalam Injil Lukas. Jadi dalam pembahasan ini perhatian lebih diarahkan hanya pada Injil Matius. Dimasukkannya beberapa nama perempuan dalam silsilah Yesus dalam Injil Matius diperdebatan oleh para ahli yang melakukan studi terhadap silsilah ini.

Scott, Freed dan Overstreet berpendapat bahwa keempat perempuan itu dimasukkan ke dalam silsilah Yesus sebagai orang-orang berdosa, terutama dosa seksual.⁹ Mereka menggambarkan peranan Yesus sebagai Juruselamat bagi orang-orang berdosa. Tetapi beberapa pakar lain memberi kritik bahwa Tamar, Rahab dan Batsyeba dapat dikategorikan sebagai orang-orang berdosa, tetapi Rut tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori itu.¹⁰ Sebab dalam tradisi Yahudi, Rut dipandang sebagai wanita yang saleh. Keberatan yang berikut adalah, tidak hanya ketiga perempuan tersebut yang dipandang sebagai orang berdosa, tetapi juga Yehuda (Kej. 38), Daud (2 Sam. 12:1-25) dan Manasye (2 Raj. 21:6). Karena itu, pandangan ini, sulit dipertahankan. Tanpa keempat perempuan inipun figur-figur lain dalam silsilah itu terbukti sebagai orang berdosa.

Sejumlah pakar lainnya lagi berpendapat bahwa keempat perempuan itu dimasukkan ke dalam silsilah dengan maksud menarik perhatian terhadap irregularitas dan aktivitas seksual perempuan-perempuan itu.¹¹ Irregularitas itu mencapai puncaknya pada pengan-

-
- 8 R. Larry Overstreet, "Difficulties of the New Testament Genealogies" *Grace Theological Journal* vol. 2 no. 2 (1981), 332.
- 9 Bernard Brandon Scott, "The Birth of Reader Mat. 1:1-4:16", John T. Carol (ed) *Faith and History; Essays in Honor Of Paul W. Meier* (Atlanta, Georgia: Scholars Press, 1990), 41-42; Edwin D. Freed, "The Women in Matthew's Genealogy", *Journal for the Study of the New Testament* 29 (1987), 3-18; R. Larry Overstreet, *op.cit.*, 311.
- 10 Andrew D. Heffern, "The Fourth Women in St. Matthew's Genealogy of Christ", *Journal of Biblical Literature* vol. 31 (1912), 69-70; Eduard Schweitzer, *The Good News According to Matthew* (London: SPCK, 1976), 24-25; Barclay M. Newman, "Matthew 1:1-18: Some Comment and A Suggested Restructuring", *Bible Translator* vol. 27 (1976), 210-211; Ulrich Luz, *Matthew 1-7: A Commentary* (Edinburg: T&T Clark, 1989), 109; David R. Bauer, "The Literary Function of the Genealogy in Matthew Gospel" *Society of Bible Literature Seminar Papers* 29 (1990), 461; E. Rasco, "Matthew I, II: Structure, Meaning, Reality", *Studia Evangelica TU*, vol. IV (1908), 223-224; Mashall D. Johnson, "Genealogy of Jesus", G.W. Bromley (ed) *The International Standart Bible Encyclopedia*, vol., II, 154. (Exeter: Paternoster Press, 1982).
- 11 W. Barnes Tatum, "The Origin of Jesus Mesiah (Mtt. 1:1,18a), Matthew's Use of Inveny Tradition" *Journal of Bible Literature* 96 (1977), 523-535; Raymond E. Brown, *op. cit.*, 73;

dungan Yesus oleh Maria melalui pekerjaan Roh Kudus. Menurut para pakar yang mendukung pandangan ini, setidaknya keempat perempuan itu memiliki kesamaan dengan Maria dalam dua hal. Pertama, terdapat irregularitas skandal seksual dalam hubungan mereka dengan partner masing-masing. Kedua, terdapat keinginan untuk mengambil inisiatif dan memainkan peranan dalam rencana Allah sehingga mereka dipandang sebagai alat yang dipakai oleh Allah dan Roh Kudus dalam mewujudkan rencana penyelamatan-Nya. Pandangan ini dikritik oleh Heffern, Johnson dan Bauer.¹² Menurut ketiga pakar ini, pandangan itu dapat dikenakan kepada Tamar dan Batsyeba, tetapi sulit untuk dikenakan kepada Maria. Sebab sukar untuk mengatakan bahwa Maria mengambil inisiatif secara pribadi dalam skandal seksual. Juga tidak jelas bagaimana Rut dipandang sebagai perempuan yang berzinah dengan Boas. Karena itu pandangan ini sulit diterima.

Leaney, Johnson dan Freed berpendapat bahwa dimasukkannya keempat perempuan itu ke dalam silsilah merupakan suatu apologia terhadap tuduhan orang-orang Yahudi bahwa Yesus adalah anak haram Maria.¹³ Karena itu, penulis Injil Matius ingin membuktikan bahwa kelahiran Yesus bukan seperti yang dituduhkan, tetapi oleh pekerjaan Roh Kudus. Sama halnya dengan keempat perempuan ini telah menjadi sumber polemik dalam tradisi Yahudi, sehubungan dengan pertanyaan tentang pengesahan keturunan Daud. Namun dalam tradisi orang-orang Farisi, keempat perempuan ini dinyatakan tidak bersalah, dan dalam kenyataannya mereka dimuliakan karena orang-orang Farisi memiliki pengharapan bahwa Mesias itu akan datang melalui keturunan Daud. Namun Heffern menyampaikan keberatan terhadap pandangan ini, sebab menurutnya apologia Injil Matius terutama bukan ditujukan kepada orang-orang Yahudi, tetapi juga dialamatkan kepada orang-orang Ebionit yang tidak menerima kesaksian apostolik tentang keperawanan Maria.

"Matthew's Genealogy of Christ: A Challenging Advent Homely", *Worship*, vol. 60 no. 6 (1986), 489; Herman C. Waetjen, "The Genealogy as the Key to the Gospel of Matthew" *Journal of Bible Literature* 95 (1976), 216; Krister Stendahl, "Quist et Unde? An Analysis of Matthew 1-2", *Zeitschrift für die Neutestamentliche Wissenschaft* vol. 25, 26 (1956-60), 101; Edwin D. Freed, "The Women in Matthew's Genealogy" *Journal for the Study of the New Testament* 29 (1987), 3-18.

12 Andrew D. Heffern, "The Fourth Women in Matthew's Genealogy" *Journal of Bible Literature* vol. 31 (1912), 69-81; Marshall D. Johnson, *op.cit.*, 157; David R. Bauer, *loc.cit.*

13 R. Leaney, "The Birth Narrative in St. Luke and St. Matthew", *New Testament Studies*, vol. VIII (1962), 165; Marshall D. Johnson, *op.cit.*, 178; G.W. Bromley (ed.), "Genealogy of Jesus". *The International Standard Bible Encyclopedia*, vol. 2 (1982), 429; Edwin D. Freed mendukung dua pandangan yaitu: perempuan-perempuan sebagai orang berdosa dan gagasan irregularitas, *op.cit.*, 3.

Berbeda dengan pandangan ketiga pakar di atas, sejumlah pakar berpendapat bahwa keempat perempuan itu dimasukkan ke dalam silsilah karena mereka memiliki latar belakang asing atau bukan Israel.¹⁴ Dengan demikian, mereka membayangi peranan Yesus sebagai Juru-selamat yang universal. Namun pandangan ini dikritik oleh Brown dan Freed.¹⁵ Menurut kedua pakar ini, dalam literatur Yahudi beberapa dari perempuan ini dianggap sebagai orang yang masuk agama Yahudi. Karena itu, mestinya mereka dianggap sebagai Yahudi. Persoalan lain, lanjut kedua pakar ini, adalah bila penulis Injil Matius mengintroduksi perempuan-perempuan itu ke dalam silsilah sebagai suatu daya tarik terhadap orang-orang bukan Yahudi untuk masuk ke dalam komunitas Matius dan menunjukkan kepada orang Kristen bukan yahudi bahwa kehadiran mereka dibayangi oleh silsilah Yesus, maka apakah orang-orang Yahudi Kristen harus memandang orang Kristen non Yahudi sebagai proselit?

Seluruh pandangan di atas mengenai maksud dimasukkannya beberapa nama perempuan dalam silsilah Yesus tentu mengandung kelemahan untuk dikritik. Namun para pakar ini tetap bersikukuh dengan argumentasi mereka sehingga sulit mencapai titik temu di antara mereka. Oleh karena itu, adalah lebih objektif menilai pandangan pakar-pakar itu bila kita meninjau sedikit keberadaan dan latar belakang keempat perempuan itu untuk memahami siapa mereka sebenarnya. Pertama, Tamar. Dalam Kejadian 38 diceritakan bahwa Tamar adalah istri Er, anak Yehuda. Karena Er jahat di mata Tuhan maka ia dibunuh oleh Tuhan (ay. 6). Lalu Tuhan menyuruh Onan, adik Er, untuk mengawini Tamar, tetapi ia juga dibunuh karena jahat di mata Tuhan (ay. 10). Ketika Syela, adik Onan, menjadi besar, mestinya ia mengawini Tamar sesuai peraturan Lewirat (bnd. Ul. 25:5-10), tetapi Yehuda tidak memberikannya kepada Tamar. Karena itu, Tamar melakukan taktik menyamar sebagai pelacur (ay. 15). Ketika Yehuda melihatnya, ia mengajak dan mengawininya tanpa mengetahui bahwa perempuan itu adalah Tamar. Sebagai jaminan, Yehuda memberikan cap materai, kalung dan tongkatnya kepada "pelacur" itu (ay. 18). Ketika Tamar hendak dibakar karena perbuatan sundalnya (ay. 24), ia menunjukkan cap materai, kalung dan tongkat Yehuda yang ia pegang, dan menyatakan bahwa pemilik barang

14 Andrew D. Heffern, *op.cit.*, 79-80.; Edward Schweizer, *The Good News According to Matthew* (London: SPCK, 1976).; F.W. Beare, *The Gospel According to Matthew: A Commentary* (Oxford: Basil Blackwell, 1981), 64; Robert H. Gundry, *op.cit.*, 14-15; Ulrich Luz, *Matthew 1-7; A. Commentary* (Edinburg: T&T Clark, 1989), 110; Frederick D. Bruner, *op.cit.*, 5-6; David R. Bauer, *loc.cit.*; Bernard B. Scott, *op.cit.*, 41-42; John P. Heil, "The Narrative Roles of the Women in Matthew's Genealogy", *Biblica* vol. 72 (1991), 542-544.

15 Raymond E. Brown, *op.cit.*, hlm. 73; Edwin D. Freed, *op.cit.*, 4.

itulah yang menghamilinya. Dan Yehuda menyatakan bahwa perempuan itu benar.

Dalam literatur Rabbinik (Jub. 41:1, T. Jud. 10:1) diperoleh informasi bahwa Tamar adalah seorang perempuan Aram. T. Jud. 12:2 menunjuk kepada hukum Amori yang membenarkan tindakan Tamar melakukan hubungan seksual di luar nikah. Dalam tulisan Philo, *On the Virtues*, 220-222, Tamar dilukiskan sebagai orang yang berasal dari Syria Palestina, yang menyembah banyak ilah.

Berdasarkan literatur Rabbinik dan tulisan Philo, jelas Tamar dianggap sebagai orang yang berasal dari latar belakang kafir. Di kemudian hari (sekitar 300-400 AD) muncul tafsiran yang membenarkan tindakan pelacuran Tamar sebagai inisiatif dari Allah untuk kedatangan Mesias (Gen.Rab. 85 [787]).¹⁶

Kedua, Rahab. Dalam teks Mat. 1:5, penulis menyebutkan "Salmon memperanakan Boas dari Rahab". Penyebutan itu menimbulkan persoalan: apakah Rahab yang dimaksudkan di sini adalah Rahab dari Yerikho? Persoalan ini dibahas secara mendalam oleh Jerome D. Quinn. Dalam pembahasannya Quinn sampai kepada kesimpulan bahwa Rahab yang dimaksudkan oleh penulis Injil Matius dalam Mat 1:5 adalah Rahab dari Yerikho.

Namun persoalan yang tetap timbul adalah: mengapa penulis Injil Matius menyebutkan bahwa Salmon memperanakan Boas dari Rahab? Sedangkan dalam kenyataan sejarah, Rahab dari Yerikho berbeda dengan Boas sekitar dua abad.¹⁷ Scott mengakui bahwa penempatan Rahab dalam silsilah Yesus oleh penulis Injil Matius memang menimbulkan masalah, sebab ia seorang pelacur dan kafir. Dalam PL sama sekali tidak disebutkan perkawinan Rahab. Namun, menurut Scott, Rahab mendapat tempat dalam silsilah Yesus oleh sebab peranannya dalam menyembunyikan para pengintai yang diutus Yosua ke Yerikho.¹⁸

Berdasarkan Ruth Rab. 2:1 (23-24) dan Sifre Num. 79, maka benar bahwa Rahab dimasukkan ke dalam silsilah dan ia dipandang sebagai proselit yang masuk dalam suku Yehuda. Oleh karena itu, penulis Injil Matius memasukkannya sebagai leluhur Daud.¹⁹ Jadi Rahab yang dimaksudkan dalam Mat 1:5 adalah Rahab dari Yerikho. Sebab tidak ada nama Rahab lain yang mendapat tempat yang sentral dalam tradisi Israel. Persoalannya, mengapa Rahab ini secara tidak langsung disebut sebagai ibu dari Boas? Pertanyaan ini belum mendapat perhatian para

16 Informasi yang lebih rinci dapat dibaca dalam buku Marshall D. Johnson, *op.cit.*, 159-162.

17 Jerome D. Quinn, "Is Παχάβ in Matt. 1:5, Rahab of Jericho?", *Biblica* vol. 62 (1981), 225-228.

18 Benard B. Scott, *op.cit.*, 40.

19 Marshall D. Johnson, *op.cit.*, 164.

pakar yang membahas Injil Matius, khususnya silsilah Yesus. Tetapi kiranya jelas bahwa, penulis Injil Matius tidak hendak menyusun suatu sejarah Israel, melainkan suatu silsilah yang memiliki makna teologis. Oleh karenanya ia tidak terlalu mementingkan urutan waktu menurut laporan sejarah itu. Dalam Mat. 1:8, penulis Injil Matius melompati empat nama raja dalam urutan raja-raja Israel, hanya dengan maksud untuk mempertahankan formasi angka 14 sebagai angka yang penting bagi penulis Injil Matius.

Informasi tentang Rahab dari Yerikho ini, diberikan juga oleh Yosefus. Menurut Yosefus, Rahab mengetahui kemenangan Israel atas Yerikho, karena ia telah diinstruksikan dengan tanda dari Allah (Ant. 2:12). Kemudian setelah kemenangan atas Yerikho, Yosua memberikan tanah kepada Rahab (Ant. 7:30). Dengan demikian, Yosefus menggambarkan Rahab sebagai seorang nabiah, karena ia diberikan pengetahuan gaib untuk mengetahui hal yang akan terjadi di masa depan.

Selanjutnya, penulis I Clement 12:7-8 menafsirkan tanda yang diberikan Rahab kepada para pengintai itu (bnd. Yos. 2:18), sebagai yang menunjuk kepada darah Tuhan yang membebaskan semua orang percaya dan meletakkan harapannya pada Allah.²⁰ Dalam PB, perbuatan Rahab untuk membebaskan pengintai itu disebut sebagai tindakan iman (Ibr. 11:31; Yak. 2:25).

Ketiga, Rut. Ia adalah seorang perempuan Moab (Rut 1:4; 2:1) yang kawin dengan anak Naomi, istri Elimelek, yang berasal dari Betlehem. Sesudah suaminya meninggal, ia tetap setia dengan mertuanya dan bersama dengan Naomi kembali ke Betlehem (Rut 1:16-19, 22). Karena Naomi tidak memiliki anak laki-laki lagi, maka Boas, salah seorang keluarga Elimelek, bertindak sebagai penebus. Boas mengambil Rut sebagai istrinya sesuai dengan tradisi di Israel (Rut 4:9, 10, 13) dan melahirkan Obed, ayah Isai, ayah Daud (Rut 4:15-17).

Dalam tradisi Yahudi, Rut dipandang sebagai model proselit yang dipuji sebagai leluhur Daud (Ant. v:9. 4). Sedangkan dalam tradisi Rabbinik, ia disebut nenek dari Eglon, raja Moab, cucu Balak (b. Hor. 10b [75]). Di samping pujian kepada Rut, terdapat pula polemik di kalangan para Rabbi Yahudi berdasarkan Ul. 23:3 yang berbunyi: "Seorang Amon atau seorang Moab janganlah masuk jemaah Tuhan, bahkan keturunannya yang kesepuluh pun tidak boleh masuk jemaah Tuhan sampai selama-lamanya" (bnd. m. Yeb. 8:3 [229]).

Persoalan larangan bagi orang Amon atau orang Moab, di sanggah dalam b. Yeb 77a (519), bahwa larangan itu hanya dalam bentuk

20 A.T. Hanson, "Rahab the Harlot in Early Christian Tradition", *Journal for the Study of the New Testament* (1978), 55.

maskulin, bukan feminine (band. B. Kid.75a [383], Ruth Rab. 8:1 [93]). Maka berarti larangan itu tidak berlaku bagi Ruth. Menurut b Yeb. 63a (420), Rut di sebut sebagai *tunas* yang keluar dari Abraham., sedangkan menurut b. B.K. 38b, (216), ia di sapa sebagai *merpati*. Sapaan-sapaan ini menunjukkan bahwa selakalipun polemik di antara para Rabbi Yahudi mengenai Rut, ia tetap mendapat tempat yang permanen dalam tradisi Rabbinik.

Keempat, “istri Uria Batsyeba”. Penyebutan ini mengingatkan kita kepada doa Daud, bukan hanya perzinahan tetapi juga tindakan pembunuhannya terhadap Uria suami Batsyeba (2 Sam 12:29) Menurut 2 Sam 11:3, Batsyeba adalah anak Eliam, istri Uria orang Het. Informasi ini menunjukkan bahwa Batsyeba bukan orang Israel. Ia kemudian menjadi istri Daud setelah suaminya di bunuh di medan perang, oleh siasat jahat yang direncanakan Daud (band. 2 Sam.11:14-17). Perkawinan Daud dan Batsyeba dipandang sebagai noda yang mendatangkan hukuman bagi Daud sendiri (band. 2Sam.12:10,11). Dosa Daud itu di sebut pula dalam (1 Raj.15:5; Maz. 51) dan telah menjadi pokok diskusi dalam Midrash. Pada suatu pihak para penentang Daud menonjolkan sifat permanen dosa Daud (Mid. Ps, 3:5 [57]), sementara kalangan Rabbi mempertahankan pandangan tentang pengampunan atas dosa Daud itu (band. Mid Ps, 4:2 [60-61]). Bahkan pada pertengahan abad ke II AD, para Rabbi itu menyatakan, Batsyeba telah di sediakan Allah bagi Daud pada hari keenam penciptaan alam semesta, (band. Mid, Ps. 3:3 [I, 53]).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap latar belakang Tamar, Rahab, Rut, dan Batsyeba, kita dapat mencatat beberapa pokok. Pertama, Tamar, Rahab dan Batsyeba dapat di kategorikan sebagai wanita-wanita yang mempunyai skandal seksual dengan partner mereka. Karena itu mereka di anggap sebagai orang berdosa, tetapi pandangan ini sulit dikenakan kepada Rut. Sebab perkawinan Rut dengan Boaz, adalah suatu hukum Lewirat yang berlaku dikalangan orang orang Israel, karena itu tidak dapat dikatakan sebagai skandal seksualitas. Keberatan lain yang timbul adalah, bukan saja Tamar, Rahab, dan Batsyeba adalah orang-orang yang berdosa, tetapi juga Yehuda dan Daud yang secara terus terang mengakui keberdosaan mereka (band. Kej. 38 :26; Mzm. 51:1-21). Karena itu pandangan bahwa dimasukkannya keempat wanita itu ke dalam silsilah Yesus yang menggambarkan peranan Yesus sebagai Juruselamat bagi orang berdosa, memang menarik tetapi sulit di pertahankan.

Kedua, tersirat pemahaman bahwa keempat wanita itu membayangi Maria sebagai *alat* untuk rencana penyelamatan Allah bagi dunia. Namun, pandangan ini akan melemah bila di konfrontasi dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: Mengapa bukan Sarah, Ribka dan Rahel, dicantumkan sebagai alat yang Tuhan pakai dalam sejarah penyelamatan Allah?

Pertanyaan berikut adalah, bukankah tokoh-tokoh lain dalam silsilah Yesus adalah juga alat yang Tuhan pakai untuk rencana penyelamatan-Nya? Karena itu, mestinya dimasukkannya keempat wanita itu dalam silsilah mempunyai makna yang lain.

Ketiga, Tamar, Rut, dan Batsyeba melahirkan anak laki-laki yang meneruskan garis silsilah, yang melaluinya Daud di lahirkan, sehingga mereka memiliki tempat yang khusus dalam tradisi Rabbinik. Tetapi pandangan ini sulit di kenakan pada Rahab, karena tidak ada bukti-bukti teks yang menunjukkan bahwa Rahab memiliki keturunan yang meneruskan garis silsilah Daud. Selanjutnya sulit di pahami bahwa keempat wanita itu membayangi Maria sebagai wanita yang melahirkan Yesus melalui pekerjaan Roh Kudus. Pertanyaan kritis yang timbul adalah, apakah kelahiran anak-anak mereka adalah pekerjaan Roh Kudus? Penempatan Rahab sebagai isteri Salmon, mestinya merupakan suatu penyisipan yang memiliki makna yang lain. Sebab Matius menulis silsilah Yesus bukan hendak menekankan kronologis-historis silsilah itu, tetapi lebih menekankan makna teologis-sosiologisnya.

Keempat, ciri yang paling menonjol adalah, keempat wanita itu memiliki latar belakang non Israel. Karena itu, pandangan Heffren, Schweizer, Beare, Gundry, Bruner, Luz, Bauer, Scott, dan Heil, bahwa keempat wanita itu memiliki ciri orang bukan Israel dan menggambarkan peranan Yesus sebagai Juruselamat bagi orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Dalam perkataan lain, dimasukkannya keempat wanita itu dalam silsilah Yesus, pada satu pihak mengingatkan para pembaca bahwa bangsa-bangsa bukan Yahudi tercakup pula dalam sejarah penyelamatan Allah di masa lampau, dan pada pihak lain merupakan suatu kritik dan penolakan terhadap kebanggaan memelihara kemurnian hubungan darah.

Penolakan terhadap kemurnian hubungan darah itu sekaligus meruntuhkan tembok pemisah antara orang Yahudi dan yang bukan Yahudi sehingga tercipta suatu persaudaraan yang terjadi karena iman. Persaudaraan itu tercermin dalam Matius 12:46-50, terutama ay. 49-50. Penolakan itu juga memiliki makna keselamatan bagi semua bangsa dengan demikian, keselamatan itu bukan hanya mencakup orang Yahudi tetapi juga bangsa-bangsa lain.

Dimasukkannya orang-orang bukan Yahudi dalam sejarah penyelamatan Allah memberi penekanan yang kuat pada dimensi universal kemesiasan Yesus yang tergambar secara luas dalam Injil Matius (band. Mat. 2:1-12, Mat. 2:13-15, Mat. 4:15, 24-35; Mat. 8:5-13; Mat 15:28; Mat. 22:1-14, terutama ay. 9,10; Mat. 21:41; Mat. 28:18-20). Dengan demikian jelas, bahwa dimasukkannya keempat wanita itu ke dalam silsilah Yesus memiliki makna soteriologis-universalistis.

1.3. Penyisipan kata *basileia* di depan nama Daud (ay. 6)

Beberapa pakar menegaskan bahwa maksud penambahan kata *basileia* di depan nama Daud pada satu pihak, menggarisbawahi kemegahan kerajaan Daud yang telah hilang pada waktu pembuangan; dan pada pihak lain, menunjuk pada Yesus anak Daud yang akan memulihkan kerajaan Daud itu.²¹ Bila demikian, kata *basileia* di depan nama Daud memiliki peranan kunci dalam menentukan kesilsilahan Yesus sebagai tokoh yang berasal dari Daud, Raja Israel.

1.4. "Yekhonya dan saudara-saudaranya pada waktu pembuangan ke Babel" (ay. 11b)

Kalimat yang panjang ini dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, "Yekhonya dan saudara-saudaranya" yang telah dibahas sebelumnya dalam Analisis Teks. Karena itu di sini tidak lagi dibahas. Hanya kata *adelphous* (saudara-saudaranya) lebih logis dihubungkan dengan Yoyakim karena dia mempunyai saudara-saudara (bnd. I Taw. 3:15), sedangkan Yoyakin atau Yekhonia tidak (bnd. I Taw. 3:16). Tampaknya telah terjadi kesalahan dalam proses penyalinan kedua nama yang memiliki kemiripan ini. Kedua, kalimat "pada waktu pembuangan ke Babel" menandai akhir dari bagian kedua, angka 14 dalam pembagian silsilah menurut Matius (ay. 11b) dan sekaligus mengawali bagian ketiga (ay. 12).

1.5. Lompatan nama-nama antara Yoram dan Uzia

Di samping sisipan-sisipan dalam silsilah, Matius juga melakukan lompatan nama-nama antara Yoram dan Uzia. Nama raja-raja yang dilompati adalah: Ahaziah (842 BC), Athalia (842-837 BC), Yoas (837-800 BC), Amazia (800-783 BC). Jadi, telah terjadi lompatan sekitar 60 tahun. Apakah ini terjadi karena faktor kekeliruan dalam penyalinan teks silsilah, atau sesuatu yang dilakukan secara sadar dengan maksud tertentu? Sejumlah pakar berpendapat bahwa lompatan itu terjadi karena kekeliruan.²² Yang menjadi penyebab terjadinya kekeliruan itu adalah kesamaan antara anak Yoram (Ahazia) dengan nama Uzia (Azarya, I Taw. 3:11-12).

Beberapa pakar lain berpendapat bahwa penulis Injil Matius melompati nama keempat orang itu karena mereka mendapat kutukan

21 G.H. Box, "The Gospel Narratives of the Nativity and the Alleged Influence of Heathen Ideas", *Zeitschrift für die Newtestamentliche Wissenschaft*, vol. 6 (1905), 85; J. Fenton, *Saint Matthew*. The Pelican New Testament Commentaries :Penguin Books, 1963), 38; Daniel J. Harrington, *op.cit.*, 28-29.

22 Eduard Schweizer, *op.cit.*, 22-23; Raymond E. Brown, *op.cit.*, 82; Samuel T. Lachs, *A Rabbinic Commentary on New Testament, The Gospel of Matthew, Mark and Luke* (New Jersey: Ktav Publ., House Inc Hoboken, 1987), 4.

sebagai akibat dari dosa mereka (II Taw. 22:1-9; 24:1-25, 28).²³ Dalam Kel. 20:5, Bil. 14:18, kutuk dikenakan sampai keturunan ketiga dan keempat. Dalam I Raj. 21:21, keluarga Achab mendapat kutuk (bnd. II Taw. 22:7; II Raj. 10:30). Lebih jauh, Davies dan Allison mengemukakan bahwa demi mempertahankan bentuk 3x14 pembagian silsilah Yesus maka penulis Injil Matius mengeluarkan raja-raja yang memiliki hubungan dengan kutuk atas keluarga Achab.

Selain dua pandangan di atas, terdapat pandangan ketiga yang dikemukakan oleh pakar-pakar lainnya.²⁴ Mereka berpendapat bahwa penulis Injil Matius melompati nama raja-raja itu karena ingin mempertahankan angka 14 dalam pembagian struktur silsilah dan dengan demikian mempertajam arah petunjuk kepada Yesus.

Manakah dari ketiga pandangan di atas yang dapat diterima? Bila pandangan pertama yang diterima maka akan timbul persoalan: apakah angka empat belas dalam Mat. 1:17 terjadi karena suatu kebetulan? Sebab logikanya, bila tidak ada kekeliruan itu berarti jumlah nama dalam bagian kedua silsilah menurut Matius menjadi delapan belas. Pandangan ini diragukan karena ternyata penulis Injil Matius secara sadar merancang silsilah itu dalam angka empat belas. Bagi penulis Injil Matius, angka ini memiliki makna penting dalam silsilah Yesus. Selanjutnya, bila pandangan kedua yang diterima, timbul masalah: mengapa penulis mempertahankan raja-raja: Yoram (ay. 8), Ahaz (ay. 9) dan Manasye (ay. 10) dalam silsilah Yesus? Menurut II Raj. 8:18; 16:2-4; 21:3-16, ketiga raja tersebut adalah raja-raja yang jahat di mata Tuhan, sama seperti raja Achab, sehingga mereka dikenakan hukuman. Pandangan ini sulit dipertahankan.

Pandangan yang bisa dipertahankan adalah pandangan ketiga (Overstreet, Beare, Bruner). Penulis Injil Matius ingin mempertahankan angka empat belas yang memiliki makna khusus. Demi mempertahankan angka itu, penulis Injil Matius secara bebas menghapus nama keempat raja itu dari silsilah Yesus.

2. Matius salah menghitung?

Bila Mat. 1:17 dibaca secara cermat dalam terang silsilah Yesus, maka timbul dua persoalan. *Pertama*, menurut ayat 17, dari Abraham sampai Daud (14 keturunan), dari Daud sampai pembuangan ke Babel (14

23 Robert H. Gundry, *op.cit.*, 16; W.D. Davies, Dale C. Allison, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to St. Matthew* (Edinburgh: T&T Clark, 1988), 176; Daniel J. Harrington, *op.cit.*, 29.

24 R. Larry Overstreet, *op.cit.*, 309-310; F.W. Beare, *op.cit.*, 63; F.D. Bruner, *op.cit.*, 13-14.

keturunan) dan dari pembuangan ke Babel sampai Kristus (14 keturunan). Namun dalam kenyataannya dari pembuangan ke Babel sampai Kristus hanya 13 keturunan.

Milton mencoba memecahkan persoalan ini dengan mengemukakan bahwa sesudah kebangkitan, Yesus adalah Imanuel bagi orang Kristen. Berdasarkan pandangan ini dia menambahkan nama "Immanuel" sebagai angka 14 pada bagian ketiga silsilah (Mat. 1:11b-16).²⁵ Gundry menambahkan nama "Maria" sebagai yang ke-14. Alasannya, terdapat dua macam keturunan antara Yusuf dan Maria. Yusuf adalah ayah Yesus secara legal dan Maria adalah orangtua Yesus secara fisik. Dengan demikian, penulis Injil Matius membedakan garis keturunan Yesus melalui Yusuf dan keturunan Yesus secara ilahi melalui Maria.²⁶

Pandangan Grundy dikritik oleh Bruner. Tanpa mengemukakan alasan kritiknya, Bruner menyebut pandangan Grundy tidak dapat diterima. Menurut Bruner, angka 13 merupakan kelemahan penulis Injil Matius sebagai cerminan bahwa ia juga adalah manusia. Bruner memberikan tafsiran yang bermakna teologis terhadap angka 13 dalam Injil Matius. Menurutnya, penulis Injil mencantumkan angka itu dengan maksud untuk menghapus pandangan tentang Alkitab sebagai magi. Dengan kata lain, penulis Injil Matius hendak memberikan ciri manusiawi pada Injilnya.²⁷

Brown menawarkan pemecahan yang menurutnya lebih logis, yaitu nama terakhir dari bagian kedua harus dibaca: "Yoyakim dan saudara-saudaranya". Itu berarti nama Yekhonia (Yoyakin) adalah nama pertama dalam bagian ketiga silsilah. Pendapat Brown didasarkan pada hipotesis *homoios teleutôn* (kemiripan) di mana terdapat kemiripan pada nama Yoyakim dan Yoyakin sehingga terjadi kekeliruan dalam penyalinan nama-nama itu.²⁸ Ada pula kelompok pakar lain²⁹ yang mengemukakan bahwa nama Daud harus dihitung dua kali dan nama Yekhonia (Yoyakin) ditempatkan pada awal bagian ketiga. Ada dua alasan yang diajukan: pertama, dalam perhitungan purbakala dimasukkannya nama terakhir sebagai nama pertama pada rentetan nama berikut (Schweizer). Kedua, cara perhitungan ini didasarkan pada ayat 17. Dalam ayat itu nama Daud dihitung dua kali (Newman).

25 Helen Milton, "The Structure of the Prologue to St. Matthew's Gospel". *Journal of Bible Literature* vol. 81 (1962), 178.

26 Robert H. Gundry, *op.cit.*, 19.

27 F.D. Bruner, *op.cit.*, 14-16.

28 Raymond E. Brown, *op.cit.*, 83-84.

29 Rotney T. Hood, "The Genealogies of Jesus ", Allen Willingren (ed), *Early Christian Origin, Studies in Honor of Herold R Wiloughby* (Chicago: Quardrangle Books, 1961), 10,11; Barclay M. Newman, "Matthew 1:1-18, Some Comments and A Sugested Restructuring", *Bible Translator*, vol., 27, no. 2 (1976), 210; Eduard Schweizer, *op. cit.*, 23.

Pemecahan yang diusulkan Milton untuk menambahkan nama “Immanuel” sebagai angka ke-14 bertentangan dengan Mat. 1:23. Sebab dalam ayat itu nama “Immanuel” dikenakan pada Yesus sejak dalam kandungan. Ayat ini merupakan kutipan nubuat Nabi Yesaya tentang kedatangan seseorang yang bernama Immanuel (Yes. 7:14). Nubuat ini disampaikan pada masa pemerintahan Raja Ahaz. Tidak jelas siapa yang dimaksud dengan Immanuel itu, tetapi penulis Injil Matius mengutip nubuat itu dengan menunjuk kepada Yesus sebagai pemenuh janji nabi sejak dalam kandungan.

Penambahan nama “Maria” sebagaimana diusulkan Grundy telah dikritik oleh Bruner. Selain itu, pandangan Grundy bertentangan dengan tradisi Yahudi (seperti telah disinggung dalam pembahasan mengenai ayah Yusuf) dan tidak didukung dengan bukti tekstual yang kuat.

Bruner memaknai angka 13 secara teologis sebagai cara penulis Injil Matius membuktikan ciri insani dari Injilnya. Pandangan ini tidak meyakinkan karena menimbulkan pertanyaan: apakah penulis Injil Matius dengan sengaja membuat kesalahan dengan maksud teologis? Tampaknya, gagasan tentang segi insani Injil yang dikemukakan oleh Bruner mungkin benar, karena Injil ditulis oleh manusia yang juga mempunyai kelemahan. Namun upaya memberi makna teologis pada angka 13 ini sulit diterima. Selain bertentangan dengan Mat. 1:17 (setiap bagian dalam silsilah terdapat 14 figur), juga karena tidak ada bukti-bukti teks bahwa penulis Injil Matius hendak memberikan makna teologis bagi angka 13 itu.

Cara pemecahan yang diajukan Hood, Newman dan Schweizer menarik karena didasarkan pada cara perhitungan purbakala (Schweizer) dan juga pada pengulangan nama Daud dalam ayat 17 (Newman). Tetapi Schweizer sendiri tidak memberikan bukti-bukti teks yang mendukung pandangannya. Sedangkan kesulitan dari gagasan Newman adalah tidak hanya nama Daud disebut dua kali dalam ayat 17, tetapi juga pembuangan ke Babel. Karena itu bila nama Daud dihitung dua kali maka pembuangan juga patut dihitung dua kali. Karena itu pengulangan penyebutan nama Daud dan pembuangan ke Babel mesti dimengerti sebagai cara penulis Injil Matius memelihara kontinuitas waktu dari Abraham sampai kepada Yesus.

Dengan demikian, Brown benar jika ia mengatakan bahwa nama terakhir pada bagian kedua adalah Yoyakim. Itu berarti nama Salomo adalah nama pertama dan nama Yoyakim adalah nama terakhir dalam bagian kedua. Nama Yoyakin (Yekhoniah) adalah nama pertama dalam bagian ketiga.

Kedua, apakah makna angka 14 yang dipertahankan penulis Injil Matius dalam pembagian silsilah ini? Pertanyaan ini pun menuai beraneka ragam jawaban. Menurut Bauer, angka 14 menunjuk kepada

suatu kepenuhan yang dilakukan Allah. Angka 14 adalah kelipatan angka 7 sebagai angka populer dalam Injil Matius (tujuh perumpamaan - Mat. 13; tujuh ucapan kutuk - Mat. 23; tujuh permohonan dalam Doa Bapa Kami - Mat. 6:9-13). Sedangkan angka 3 mungkin menunjuk kepada kepenuhan. Jadi 3×14 keturunan menyatakan bahwa Allah dengan hati-hati mengontrol dan membawa sejarah keselamatan kepada pemenuhannya di dalam Kristus.³⁰

Argumentasi Bauer ini memang tidak dapat disangkal. Namun kesulitan yang segera timbul ialah mengenai penyebutan angka 7 yang berarti dalilnya mesti 6×7 . Dalil ini tidak sesuai dengan cara pembagian penulis Injil Matius yaitu 3×14 keturunan. Bila penulis Injil Matius ingin memberikan angka 6×7 , mengapa dia tidak menyatakannya secara tegas dalam Mat. 1:17?

Luz dan Waetjen memberikan jalan pemecahan berdasarkan Apokalipse Messias dalam teks II Barukh 53-74.³¹ Menurut Waetjen, dalam pasal-pasal itu penulis kitab Barukh melihat awan yang timbul dari laut penuh dengan air hitam dan putih (II Barukh 53:1). Sesudah meliputi seluruh dunia, awan itu menurunkan air (hujan) hitam dan kemudian berubah menjadi putih dalam duabelas rentetan. Waetjen mengakui bahwa sekalipun konstruksi silsilah menurut Injil Matius kurang dramatik seperti dalam penglihatan Barukh, tetapi penggunaan angka 14 mungkin berhubungan dengan angka $12 + 2 = 14$. Angka 2 diperoleh Waetjen dengan menghitung satu kali air (hujan) hitam (Barukh 70:8,10) dan satu kali kegelapan, sebelum kedatangan Mesias (Barukh 72:2).

Pandangan ini ditolak oleh Davies dan Allison dengan menegaskan bahwa sulit untuk memahami bagaimana 42 keturunan dikaitkan dengan pembagian sejarah ke dalam 14 masa itu.³² Kaplan dan Bruner menghubungkan angka 14 dengan perhitungan menurut perubahan bulan.³³ Menurut perhitungan ini, 14 hari bulan bertambah besar (Abraham-Daud), 14 hari bulan semakin kecil atau menghilang (Daud-pembuangan ke Babel) dan 14 hari bulan bertambah besar lagi (pembuangan ke Babel-Kristus). Pandangan ini dikritik Davies dan Allison, karena metode tafsiran ini bertentangan dengan Ex. Rab. 12:2. Dalam ayat itu sirkulasi bulan adalah $15 + 15 = 30$ hari.³⁴ Kelemahan lain perhitungan ini adalah

30 David R. Bauer, *op.cit.*, 463-464.

31 Ulrich Luz, *op.cit.*, 111; Herman C. Waetjen, *op.cit.*, 210-213.

32 W.D. Davies, Dale C. Allison, *op.cit.*, 162.

33 Chaim Kaplan, "Some New Testament Problems in the Light of Rabbinics and the Pseudoepigrapha". *Bibliotheca Sacra*. Vol. 87 (1930), 466; F.D. Bruner, *op.cit.*, 20.

34 W.D. Davies, Dale C. Allison, *op.cit.*, 161-162.

menurut perhitungan silsilah, angka 14 bertepatan dengan nama Daud sebagai puncak dari bulan purnama. Padahal menurut Ex. Rab. 12:2, purnama itu bertepatan pada Salomo. Karena itu perhitungan ini sulit dipertahankan.

Moreton membahas persoalan ini berdasarkan Wahyu 13:5. Menurut ayat ini, binatang yang keluar dari laut yang serupa dengan macan tutul diberikan kuasa untuk menghujat nama Tuhan selama 42 bulan lamanya.³⁵ Namun Moreton tidak menguraikan bagaimana angka 42 itu dikaitkan dengan silsilah Yesus dan bagaimana proses itu terjadi.

Farrer mengemukakan bahwa terdapat tiga rentangan yang masing-masing 14 generasi sama dengan 6 minggu atau 1 minggu sabbat. Dengan kata lain, 3×14 sama dengan $6 \times 7 = 42$. Sebenarnya jumlah nama dalam silsilah Yesus menurut Injil Matius hanya 40 figur termasuk Daud dan Yekhoniah. Untuk mencapai angka 42, nama Daud dan Yekhoniah dihitung dua kali. Fungsi perhitungan ini menunjuk kepada Yesus, yang memenuhi 6 hari kerja dalam 1 minggu dan memulai sabbat.³⁶ Namun perhitungan ini kurang sesuai dengan 3×14 keturunan yang dikemukakan oleh penulis Injil Matius karena yang diajukan Farrer adalah 6×7 , bukan 3×14 . Bila mengikuti pandangan Farrer maka itu berarti ada 6 kali klimaks. Sekali lagi, jika memang itu yang dimaksud penulis Injil Matius, mengapa tidak disebutkan dengan tegas dalam Mat. 1:17?

Moore mengajukan pemecahan yang bersifat kronologis dengan menghitung 14 keturunan dikalikan dengan masa hidup rata-rata setiap orang 35 tahun, sehingga menghasilkan 490 tahun setiap 14 generasi. Perhitungan ini didasarkan pada Daniel 9:24-27 yang menubuatkan tentang waktu, 70×7 tahun akan berlangsung dari saat firman itu disampaikan hingga kedatangan dan pengurapan seorang raja. Bila satu generasi dihitung 35 tahun, itu berarti kedatangan Yesus menandai pemenuhan nubuat itu, yakni $14 \times 35 = 490$ tahun. Moore berkesimpulan bahwa 14 keturunan dari pembuangan ke Babel sampai pada kelahiran Yesus berarti secara tepat mencakup 490 tahun. Jumlah ini sama dengan masa antara Abraham-Daud dan Daud-pembuangan ke Babel.³⁷

Namun ada beberapa kesulitan dalam pandangan Moore. Pertama, dia tidak menyatakan apa yang menjadi dasar penetapan 35 tahun sebagai masa hidup rata-rata bagi seseorang. Dari artikelnya, dia menetapkan 35 tahun sebagai pengandaian saja tanpa didukung suatu data

35 M.J. Moreton, "Genealogy of Jesus". *Studia Evangelica* TU vol. 2 (1964), 224.

36 A.M. Farrer, "Note: The Genealogy of Christ" dalam D.E. Nineham (ed.), *Studies in the Gospel: Essays in Memory of R.H. Lightfoot* (Oxford: Basil Blackwell, 1955), 87.

37 George P. Moore, "Fourteen Generations 490 years". *Harvard Theological Review*, vol. 14 (1921), 97-103.

yang akurat. Kedua, perhitungan waktu dalam Dan. 9:24-27, yaitu 70x7 masa merupakan bilangan lambang untuk masa yang sudah ditetapkan tentang penggenapan keselamatan yang dibawa oleh Mesias (ay. 24). Karena itu tidak dapat dikaitkan dengan jumlah 14 keturunan dalam pembagian menurut Injil Matius.

Cara pemecahan yang sangat populer dan dianut oleh banyak pakar PB adalah *gematria*, yaitu suatu praktek purbakala dengan menghitung makna angka dan huruf-huruf satu kata, nama atau kalimat, sehingga dapat diekspresikan dengan cara perhitungan angka.³⁸ Cara perhitungan itu dikenakan pada nama Daud yang terdiri dari tiga konsonan. Ketiga konsonan itu mencapai jumlah 14 dalam huruf Ibrani. Makna nama Daud dalam bahasa Ibrani adalah: $d+w+d=4+6+4=14$. Menurut beberapa pakar kunci gematria digunakan dalam dunia Yunani (Sibylline Oracles V:12ff) dan juga dipraktikkan dalam lingkungan Yahudi (b. Yoma 20a; b. Makk. 23b-24a; b. Ned. 32a; b. Sanh. 22a), serta kekristenan (Why. 13:18).³⁹ Selain itu tafsiran terhadap makna nama Daud dapat memberikan angka 3 maupun angka 14. Pandangan tersebut dikritik oleh Harrington dan Waetjen dengan mengusulkan agar angka 14 dihubungkan dengan fungsinya sebagai kelipatan dari angka 7.

Berdasarkan kajian terhadap pendapat para pakar di atas, ada beberapa kelemahan yang disebabkan oleh pembagian angka 14 dalam silsilah Yesus menurut Injil Matius, yang hanya satu kali muncul dalam silsilah kemudian absen dari seluruh Injil Matius. Itu sebabnya angka 14 merupakan teka-teki yang sulit diungkap maknanya.

Pandangan apokaliptik merupakan suatu pendekatan yang memiliki ciri dominan dalam Injil Matius. Penulis Injil Matius memakai ciri apokaliptik secara mencolok dalam Matius 24. Kendati demikian pemecahan para pakar yang memakai pendekatan apokaliptik sulit dikenakan pada pembagian silsilah 3x14 menurut Injil Matius. Demikian pula dengan pendekatan perhitungan peredaran bulan yang memiliki kelemahan karena perhitungan peredaran bulan dalam Ex. Rab. 12:2 menetapkan angka 15 sebagai puncak bulan purnama yang bertepatan dengan Salomo. Sedangkan perhitungan pembagian silsilah adalah 3x14 bertepatan dengan Daud.

38 Joseph Romeo, "Gematria and John 21:11 - the Children of God". *Journal of Bible Literature* 97 no. 2 (1978), 263.

39 Rodney Hood, *op.cit.*,10; Robert Gundry, *op.cit.*,19; Robert Reymond, "Genealogy of Jesus Christ", Walter A. Elwen (ed) *Encyclopedia of the Bible*; vol. 1 (London: Marshal Pickering 1988), 848; G.H. Box, "The Gospel Narrative of the Nativity and the Alleged Influence of the Heathen Ideas, *Zeitschrift für die Neutestamentliche Wissenschaft*, vol 6 (1905), 85; W.D. Davies, D.C. Allison, *op.cit.*, 163; W.F. Beare, *The Gospel According to Matthew. A Commentary* (Oxford: Basil Blackwell, 1981) hlm. 63; K. Stendahl, "Quest et Unde? An Analysis of Matthew 1-2", *Zeitschrift für die Neutestamentliche Wissenschaft*, vol. 25-26 (1959,60), 101.

Maka perhitungan *gematria* adalah cara pemecahan yang dapat digunakan terhadap 3x14 (pembagian silsilah Yesus menurut Injil Matius). Karena nama Daud memiliki tiga huruf konsonan yang bila ditransfer dalam bentuk angka akan mencapai jumlah 14, sehingga sesuai dengan pembagian 3x14 dalam silsilah. Perhitungan semacam ini tidak ditemukan dalam seluruh Injil Matius, tetapi perhitungan *gematria* sesuai dengan pembagian silsilah menurut Injil Matius.

Nama Daud tidak hanya menonjol dalam silsilah (5x dalam Mat. 1:1-17), serta dilengkapi dengan istilah *raja* (Mat. 1:6a) yang menunjuk kepada Yesus sebagai raja yang memulihkan kerajaan Daud.⁴⁰ Nama Daud juga ditempatkan pada posisi ke-14 dalam pembagian silsilah, yang sesuai dengan makna *gematria* nama itu.

Pemakaian cara perhitungan *gematria* dikenal dalam Yunani, Yudaisme, kitab Wahyu, PL (Kej. 46:16).⁴¹ Cara *gematria* bukanlah sesuatu yang asing dalam PB (bnd. Yoh. 21:11; Wah. 13:18) sehingga cara ini juga digunakan oleh penulis Injil Matius dalam laporan mengenai silsilah Yesus. Dengan cara itu penulis Injil Matius menyatakan bahwa Yesus adalah keturunan Daud dan merupakan pemenuh janji Allah kepada Daud (bnd. II Sam. 7:1-17) sekaligus pewaris janji itu.

3. Makna Silsilah Yesus bagi Komunitas Matius

Pertanyaan yang boleh diajukan di sini adalah apakah makna silsilah Yesus bagi komunitas Matius? Menjawab pertanyaan ini maka di bawah ini akan dibahas makna silsilah Yesus bagi komunitas itu ditinjau secara teologis-sosiologis.

3.1. Yesus sebagai Pewaris Janji Allah kepada Abraham.

Telah ditegaskan bahwa kedudukan Yesus dalam silsilah itu sangat menentukan karena menduduki posisi puncak silsilah. Kedudukan puncak itu menempatkan Yesus sebagai Pewaris Janji Allah kepada Abraham dan Daud dan bermakna sangat menentukan bagi keberadaan komunitas Matius.

Kedudukan itu nyata secara jelas dari cara penulis Injil menyusun silsilah. Ia menempatkan Yesus dalam kedudukan sebagai Anak dalam hubungan dengan Daud dan Abraham secara terbalik (dari keturunan kepada leluhur). Cara penempatan tersebut mendudukkan Yesus secara langsung sebagai Pewaris Tunggal yang menerima warisan dari Daud

40 W.D. Davies, *The Setting of the Sermon on the Mount* (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1964), 76-77.

41 W.D. Davies, D.C. Allison, *op.cit.*, 164.

dan Abraham sebagai leluhur (Mat. 1:1). Sebagai pewaris, Yesus mewarisi janji Allah kepada kedua leluhur itu termasuk iman Abraham.

Dalam Mat. 1:2, penulis mengubah arah penelusuran. Tidak lagi dari Yesus kepada Abraham tetapi dari Abraham dan memuncak pada Yesus. Perubahan arah telusuran ini dimaksudkan agar pembaca memahami bagaimana hubungan kesilsilahan itu berlangsung. Kedua gaya penelusuran ini sangat umum dalam dunia Babilonia, Assyria, Yunani maupun Yahudi. Sebagai respek terhadap sebagian pembacanya yang akrab dengan silsilah, penulis Injil memakai gaya penelusuran yang demikian untuk mengartikan pewarisan Yesus. Dengan kata lain, penulis memakai gaya pendekatan yang bersifat kontekstual dalam menjelaskan makna Yesus, sehingga mampu dimengerti oleh komunitasnya.

Kepewarisan itu digambarkan sekali lagi dalam perumpamaan “Penggarap-penggarap Kebun Anggur” (Mat. 21:33-46). Dalam perumpamaan itu kedudukan Yesus sebagai Pewaris ditekankan kembali, (band., ayat 38, *ho kleronomos* artinya pewaris menunjuk kepada anak yang diutus oleh tuan Kebun Anggur itu, ay. 37,38). Dalam teks ini kata *huios* (anak) terdapat tiga kali yang dihubungkan dengan pemilik kebun anggur dalam bentuk genetif singular maskulin, yaitu *huion autou* (anaknya) dan *huion mou* (anakku). Ungkapan-ungkapan ini menegaskan bahwa secara genealogis anak yang diutus tuan pemilik kebun anggur itu adalah pewaris satu-satunya dari *kleronomian* (warisan), yaitu kebun anggur, sebagai harta yang dimiliki oleh tuan itu. Arah perhatian di sini lebih difokuskan pada pewaris dan warisan.

Pertanyaan yang boleh diajukan adalah, mengapa penulis Injil Matius, dalam perumpamaan ini, menampilkan Yesus sebagai Pewaris Kebun Anggur? Pertanyaan-pertanyaan ini belum mendapat perhatian dari pakar-pakar yang melakukan studi terhadap perumpamaan ini. Dalam penelitian terhadap latar belakang komunitas Matius telah ditegaskan bahwa sebagai komunitas yang telah didesak keluar dari Yudaisme, satu-satunya pusat kehidupan komunitas itu adalah Yesus. Ia memiliki kedudukan sebagai pewaris janji Allah. Dengan menempatkan Yesus sebagai pewaris, komunitas ini menyatakan kepada para pemimpin Yahudi yang memusuhi mereka bahwa Yesus yang menjadi pusat kehidupan mereka adalah pewaris janji keselamatan yang diberikan kepada Abraham. DariNya Umat Baru itu dimungkinkan untuk turut mewarisi keselamatan melalui iman dan ketaatan kepada Allah.

3.2. Mengalihkan Kepewarisan kepada Umat Baru

Segera sesudah perumpamaan Penggarap-penggarap Kebun Anggur (Mat. 21:33-46) penulis Injil Matius memperteguh pandangannya penolakan para pemimpin Yahudi itu dengan menempatkan perumpamaan tentang Perjamuan Kawin (Mat. 22:1:14; bnd. Luk. 14:15-24),). Dalam

perumpamaan itu, para undangan (Para pemimpin Israel) tidak hanya menolak (ay. 3-5) tetapi lebih dari itu mereka menangkap para hamba itu (nabi-nabi dan rasul-rasul) dan menyiksa serta membunuhnya (ay. 6). Tindakan para undangan (Israel) menyebabkan raja (Allah) marah dan menyuruh pasukannya membinasakan pembunuh-pembunuh itu dan membakar kota mereka (ay. 7). Lalu raja menyuruh hamba-hambanya ke persimpangan-persimpangan jalan dan mengundang setiap orang yang dijumpai di sana untuk masuk dalam Perjamuan Kawin itu (ay. 9-10).⁴²

Dengan demikian jelas bahwa akibat penolakan para undangan (Israel) maka perjamuan itu dialihkan kepada orang-orang yang semula tidak diundang, yaitu orang-orang yang dipanggil dari persimpangan-persimpangan jalan. Pengalihan yang sama tercermin dalam perumpamaan Penggarap-penggarap Kebun Anggur. Pengalihan itu diungkapkan dalam perkataan: "Ia akan membinasakan orang-orang jahat itu dan kebun anggurnya akan disewakannya kepada penggarap-penggarap lain, yang akan menyerahkan hasilnya kepadanya pada waktunya" (Mat. 21:41; bnd. Mrk. 12:9; Luk. 20:15-16 LAI-TB). Dalam Injil Markus dan Lukas, kata-kata ini ditempatkan sebagai jawaban atas pertanyaan Yesus. Sedangkan dalam Injil Matius, kata-kata ini diucapkan oleh pendengar Yesus, yaitu imam-imam kepala dan orang-orang Farisi (ay. 45). Jadi mereka sendiri yang mengucapkan pengalihan itu.⁴³ Injil Markus dan Lukas memakai kata *dosei* (bentuk futuris aktif indikatif dari *didomi*) yang berarti memberikan, menyerahkan. Sedangkan Injil Matius mengubah teks Markus dan memakai kata *ekdosetai* (bentuk futuris midle indikatif dari kata *ekdidomi*) yang berarti menyewakan. Kata *ekdosetai* diikuti oleh bentuk datif *allois* yang berasal dari kata *allos* yang dapat diterjemahkan "kepada yang lain". Jadi kalimat *kai ton ampelona ekdosetai allois georgois* (maka kebun anggurnya akan disewakannya kepada penggarap-penggarap lain) mencerminkan pengalihan kebun anggur itu kepada penggarap-penggarap lain.

Perumpamaan ini dilanjutkan dengan suatu kutipan dari Mzm. 118:22-23, yang menceritakan bahwa batu yang dibuang oleh tukang-tukang itu telah menjadi batu penjuru (bnd. Mat. 21:42). Dalam literatur Rabbinik, batu itu diidentifikasi dengan Abraham dan Daud. Tapi dalam Persekutuan Kristen Purba, batu itu dikenakan kepada Yesus (bnd. Kis. 4:11; I Pet. 2:7).⁴⁴ Dalam konteks Injil-Injil Sinoptik, kata-kata itu menunjuk kepada penolakan, kematian dan kebangkitan Yesus.⁴⁵

42 Joachim Jeremias, *Rediscovering the Parables*, 50, 55, 138.

43 Vincent Taylor, *The Test of the New Testament, A short Introduction* (London: Machmilan 1961), 476.

44 *Ibid.*, 477.

45 F.W. Beare, *op.cit.*, 430.

Akibat penolakan atau “dibuangnya batu” itu maka kerajaan itu dialihkan kepada bangsa lain. Yesus berkata: “Sebab itu Aku berkata kepadamu, bahwa kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah kerajaan itu” (Mat. 21:43). Jelas dari ayat ini bahwa Kerajaan itu diberikan kepada suatu bangsa yang akan memberi buah. Siapakah yang dimaksud dengan *ethnei* (suatu bangsa) dalam teks ini?

Menurut Tagawa, *ethnei* dalam teks ini mestinya menunjuk kepada orang bukan Yahudi, sedangkan kata “mu” (kamu) menunjuk kepada orang Yahudi. Karena itu, Tagawa berpendapat bahwa mestinya teks itu dapat berarti: “Kerajaan Allah diambil dari orang Yahudi dan diberikan kepada orang bukan Yahudi”. Namun, pakar ini menyadari bahwa istilah *ethnos* dalam teks ini berbentuk singular. Karena itu tidak berarti “orang kafir” sebagai kelompok yang dibedakan dari orang Yahudi. Sedangkan kata “kamu” dalam konteks ini menunjuk kepada pemimpin Yahudi, yaitu ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (ay. 45). Penulis Injil Matius, lanjut Kagawa, menafsirkan perumpamaan ini sebagai suatu kritik kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi dan mengumumkan bahwa Kerajaan Allah akan diberikan kepada bangsa yang akan menghasilkan buah. Bangsa yang dimaksud di sini, menurut Tagawa, adalah gereja. Oleh sebab itu Tagawa menegaskan bahwa teks ini bukan suatu antitesa antara Yahudi dan kafir.⁴⁶

Bosch dalam bukunya *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* menegaskan bahwa penulis Injil Matius dalam teks Mat. 21:43 mengangkat satu tema tentang penggantian Israel dengan satu Umat Perjanjian Baru, dan menambahkan bahwa tema penggantian Israel itu menempati posisi sentral dalam teologi Matius.⁴⁷ Jadi yang Bosch maksud dengan istilah *ethnei* adalah Umat Perjanjian Baru.

Sebelum mempertimbangkan pandangan pakar-pakar tersebut, kita harus menetapkan arti *ethnei* dalam teks Mat. 21:43. Istilah *ethnei* adalah bentuk singular dari istilah *ethnos* yang berarti “bangsa”, “umat”. Dalam teks Mat. 21:43, istilah itu ditempatkan dalam bentuk datif, yakni objek tak langsung. Makna dasar dari bentuk ini adalah “kepada” atau “untuk”. Itu berarti *ethnei* (bangsa, umat) dalam konteks ini adalah objek yang kepadanya akan diberikan kerajaan itu. Namun apakah arti tepat yang penulis Injil Matius maksud dengan istilah *ethnei* itu? Tagawa benar dalam uraiannya bahwa istilah *ethnei* dalam teks Mat. 21:43 adalah dalam bentuk datif singular yang tidak menunjuk kepada satu bangsa tertentu

46 Kenzo Tagawa, “People and Community in the Gospel of Matthew”, *New Testament Studies*, vol XVI, (1969-70), 161.

47 David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts of Theology of Mission* (Maryknoll, New York: Orbis Book, 1991), 158.

tetapi kepada gereja sebagai suatu Umat Allah yang Baru. Dengan demikian pandangan Tagawa, Bosch bisa diterima. Israel sebagai umat Allah telah ditolak karena menolak, bahkan membunuh Yesus (Mat. 21:35-39). Dan juga menolak undangan Allah dan membunuh nabi-nabi dan rasul-rasulNya (Mat. 22:3-6). Oleh sebab itu hak waris mereka atas kerajaan itu dicabut dan diberikan kepada suatu umat baru yaitu: gereja.

Bila dilihat dari sudut pandang pengalihan hak waris, maka pada satu pihak terjadi suatu diskontinuitas antara Israel dengan gereja, tetapi pada pihak lain terdapat suatu kontinuitas yang baru antara Yesus dengan gereja, yang dibangun oleh penulis Injil ini. Diskontinuitas dan kontinuitas itu tidak hanya tergambar dalam perumpamaan "Penggarap-penggarap Kebun Anggur" ini (Mat. 21:33-46), tetapi juga dalam seluruh Injil Matius.

3.3. Upaya mengakarkan iman Komunitas

Dalam pembahasan mengenai pengalihan pewarisan kepada Umat Baru telah ditegaskan bahwa Israel sebagai bangsa pilihan Allah telah ditolak oleh Allah karena penolakan mereka terhadap utusan-utusan Allah dan AnakNya sendiri. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan bagi Israel untuk masuk dalam persekutuan Umat Baru itu melalui iman kepada Yesus. Sebab iman dijadikan sebagai dasar keanggotaan dalam persekutuan Umat Baru itu. Iman itu digambarkan secara radikal di dalam cerita penyembuhan anak perwira di Kapernaum (Mat. 8:10). Penggambaran tentang iman itu dikemukakan juga dalam cerita tentang Perempuan Kanaan (Mat. 15:21-28). Dalam cerita itu keengganan Yesus untuk memberikan hak istimewa Israel kepada perempuan itu, disambut dengan iman kepada kuasa dan penyembuhan Yesus (ay. 27-28).⁴⁸ Dengan demikian, menurut Injil Matius, pada satu pihak terdapat diskontinuitas antara Israel sebagai bangsa pilihan Allah secara fisik dengan Umat Baru itu; tetapi pada pihak lain, terdapat kontinuitas antara Israel secara pribadi dengan Umat baru itu melalui iman kepada Yesus. Diskontinuitas dan kontinuitas yang demikian, tercermin juga dalam silsilah Yesus (Mat. 1:1-17). Diskontinuitas dan Kontinuitas itu ditempatkan pada ayat 16. Pada ayat itu, mata rantai silsilah yang disusun dari Abraham, tiba-tiba diputuskan dengan mengubah kata kerja aorist aktif *egenncsen* dengan bentuk aorist pasif *egenncthe*. Dengan perubahan itu maka terjadi suatu diskontinuitas secara fisik antara Yesus dengan Yusuf dan Maria, serta para leluhur Israel. Tetapi pada waktu yang sama penulis Injil Matius membangun suatu kontinuitas baru antara Abraham, Daud, Yusuf dan Yesus dengan mendudukan Yesus sebagai anak Yusuf dengan perintah Allah kepada Yusuf anak Daud itu (Mat. 1:20, 24-25) untuk

48 R.T. France, *Matthew, Evangelist & Teacher* (London: Paternoster Press, 1989), 228.

memberi nama kepadanya. Pemberian nama itu meneguhkan bahwa Yesus adalah Anak Yusuf dan karena itu Anak Daud, Anak Abraham. Dengan membangun diskontinuitas dan kontinuitas ini, penulis Injil Matius menolak semua argumentasi pewarisan keselamatan melalui hubungan darah. Keselamatan itu bukan diperoleh melalui keterikatan hubungan keturunan secara fisik dengan Abraham tetapi melalui pertobatan dan iman (bnd. Mat. 3:9). Dalam kerangka pemahaman iman ini dapat dimengerti mengapa penulis Injil Matius dalam teks Mat. 21:43 menggambarkan suatu diskontinuitas antara Israel sebagai bangsa pilihan Allah dan gereja, tetapi pada waktu yang sama membangun kontinuitas baru melalui iman kepada Yesus. Dalam konteks penegasan terakhir ini, Israel secara pribadi dimungkinkan untuk memperoleh tempat dalam persekutuan Umat Baru itu.

Mengapa penulis Injil berusaha membangun suatu diskontinuitas dan kontinuitas baru dalam Injilnya? Apa hubungan antara pokok diskontinuitas dan kontinuitas ini dengan komunitasnya? Pokok ini pasti lahir dari situasi konkrit yang dihadapi dalam lingkungan penulis Injil Matius dan komunitasnya. Penulis Injil Matius dan komunitasnya mengalami tekanan yang kuat dari para pemimpin agama Yahudi. Bahkan mereka didesak keluar dari lingkungan Yudaisme dan sinagoge karena iman mereka kepada Yesus. Dengan tindakan ini, komunitas Matius dicabut keluar dari akar Yudaisme. Satu-satunya jalan untuk mengukuhkan identitas mereka sebagai Umat Allah adalah melalui iman kepada Yesus Kristus. Bertolak dari iman itulah penulis Injil Matius membangun suatu garis kontinuitas yang baru dengan mengakarkan tradisi mereka kepada Abraham dan Daud melalui iman kepada Yesus. Jadi, jelas bahwa penulis Injil Matius membangun suatu diskontinuitas dan kontinuitas yang baru dengan para leluhur Israel adalah untuk mengukuhkan identitas mereka sebagai Umat Allah yang Baru.

Bila penggambaran diskontinuitas dan kontinuitas dalam Injil Matius dipahami lebih dalam, kita tidak dapat menghindari kenyataan bahwa dengan penggambaran itu, pada satu pihak Injil Matius menyerang sikap partikularistik Israel sebagai bangsa pilihan Allah. Namun, pada pihak lain ia membangun suatu pemahaman universalistik yang mencakup semua bangsa, termasuk Israel untuk memperoleh keselamatan. Sebab Yesus yang diimani itu adalah Juruselamat untuk semua bangsa. Pemahaman yang universalistik ini memungkinkan upaya-upaya pemberitaan Injil bagi bangsa-bangsa lain sebagaimana diamanatkan oleh Yesus (bnd. Mat. 28:19).

3.4. Keselamatan bagi Semua Bangsa

Dalam pembahasan mengenai silsilah Yesus telah disebutkan bahwa masuknya nama-nama empat perempuan asal kafir (Tamar, Rahab, Rut

dan Batsyeba) ke dalam silsilah menyatakan bahwa penulis Injil Matius menyisipkan suatu pemahaman tentang keselamatan yang universalistik ke dalam silsilah itu. Keselamatan yang universalistik itu tidak hanya tergambar di dalam silsilah Yesus, tetapi juga di dalam seluruh Injil Matius.

Dalam cerita kelahiran Yesus, penulis Injil Matius menyisipkan bahan-bahan tentang kunjungan orang Majus (Mat. 2:1-12) dan penyingkiran ke Mesir (Mat. 2:13-15) yang berasal dari sumber khusus Matius. Ia juga menyisipkan sejumlah bahan mengenai pelayanan Yesus di antara orang kafir dan mengutip Yes. 8:23-9:1 yang menyatakan bahwa bangsa yang diam dalam kegelapan telah melihat terang yang besar dan bagi mereka yang diam di negeri yang dinaungi maut, telah terbit Terang (bnd. Mat. 4:15-16). Penulis Injil Matius juga memperluas laporan Markus (Mrk. 3:7-10) dengan melaporkan bahwa Yesus pernah masuk Syria dan menyembuhkan banyak orang sakit (Mat. 4:24). Penyisipan bahan-bahan ini mengisyaratkan perhatian Matius terhadap dunia orang kafir. Penyisipan yang sama dilakukannya dalam teks Mat 8:5-13. Teks ini terdapat juga dalam Injil Lukas (Luk. 7:1-10, Q). Tetapi Matius, lebih dari Lukas, menyisipkan kata-kata Yesus dalam Mat. 8:11-12, bahwa: "Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga, sedangkan anak-anak Kerajaan itu akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi". Stanton mengemukakan bahwa "banyak orang yang datang dari Timur dan Barat" (orang-orang kafir) masuk dalam perjamuan mesianik itu. Sedangkan "anak-anak Kerajaan" (bangsa Israel) dibuang keluar karena penolakan mereka terhadap Mesias.⁴⁹ Dengan menyisipkan perkataan Yesus itu, selain hendak menggambarkan perhatian Yesus terhadap orang-orang kafir, penulis Injil Matius lebih dari itu ingin menekankan iman sebagai pengganti hak istimewa karena hubungan darah sebagai syarat masuk dalam perjamuan mesianik itu. Karena itu, France benar bila ia mengemukakan bahwa penyisipan itu menunjukkan pandangan penulis Injil Matius bahwa iman telah menggantikan hak istimewa rasial bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah.⁵⁰ Penggantian hak istimewa rasial dengan iman, lebih ditekankan di dalam teks cerita tentang perempuan Kanaan yang percaya (Mat. 15:21-28). Dalam teks cerita itu, permohonan perempuan Kanaan dalam ay. 22, diikuti dengan permintaan murid-murid untuk menyuruh perempuan itu pergi (ay. 23) dan jawaban Yesus tentang pengkhususan pelayanNya kepada orang

49 Graham N. Stanton, *A Gospel for a New People, Studies in Matthew* (Edinburgh: T&T Clark, 1992), 151.

50 R.T. France, *loc.cit.*

Israel (ay. 24). Walau dalam ayat 26, Yesus mempertahankan hak istimewa Israel sebagai sesuatu yang tidak patut diberikan kepada orang kafir, tetapi karena iman perempuan itu maka anaknya boleh memperoleh kesembuhan. Iman itu dikatakan oleh Yesus sendiri (ay. 28). Dengan adanya penggantian hak istimewa secara rasial dengan iman itu, maka semua bangsa dimungkinkan untuk memperoleh keselamatan. Dalam amanat-Nya kepada murid-murid, Yesus menyuruh mereka memberitakan Injil kepada semua bangsa (Mat. 28:19-20). Amanat pemberitaan Injil ini membuktikan bahwa Yesus, menurut Injil Matius, Injil keselamatan itu harus mencapai dunia bangsa-bangsa.

Persoalan lain dalam teks Mat. 28:18-20 adalah siapakah yang dimaksud dengan *panta ta ethnê* (semua bangsa) dalam konteks ini? Apakah *panta ta ethnê* yang dimaksudkan oleh penulis Injil Matius termasuk bangsa Israel? Persoalan ini menjadi pokok utama dalam studi Hare dan Harrington terhadap Mat. 28:19. Hare dan Harrington menegaskan bahwa sebutan *panta ta ethnê* dalam Mat. 28:19 tidak termasuk bangsa Israel, sebab waktu Israel telah habis. Israel telah ditolak. Hare dan Harrington berusaha mempertahankan pendapat mereka dengan memberikan argumentasi melalui suatu penelitian khusus terhadap penggunaan istilah *goyim* dan *ethne* dalam seluruh Injil Matius. Kesimpulannya, kedua kata tersebut menunjuk kepada bangsa kafir. Demikian juga *panta ta ethnê* dalam Mat. 28:19 menunjuk kepada bangsa-bangsa kafir. Jadi tidak termasuk Israel.⁵¹

Pandangan Hare dan Harrington dikritik oleh Meier. Menurut Meier, istilah *panta ta ethnê* dalam Mat. 28:19 itu mencakup Israel. Meier mempertahankan argumentasi ini dengan suatu pembuktian analisis terhadap teks-teks yang berhubungan dengan istilah *ethne* dalam Injil Matius.⁵²

Perdebatan antara Hare dan Harrington dengan Meier, disebabkan oleh dua hal. Pertama, mereka bertolak dari titik pandang yang berbeda. Hare dan Harrington menjelaskan *panta ta ethnê* (Mat. 28:19) dengan bertolak dari pemahaman bahwa bangsa Israel telah ditolak. Waktu untuk bangsa Israel telah habis. Akibatnya terdapat kecenderungan yang kuat untuk menafsirkan *panta ta ethnê* semata-mata menunjuk kepada bangsa-bangsa kafir. Sementara Meier mempertahankan pandangan tentang masih terbukanya kemungkinan bagi Israel untuk menerima keselamatan. Kedua, cara penggunaan istilah *ethne* dalam Injil Matius yang bersifat ambivalen. Pada satu pihak menunjuk hanya kepada bangsa kafir tetapi pada pihak lain menunjuk kepada Israel maupun bangsa bukan Yahudi.

51 Douglas R.A. Hare, Daniel J. Harrington, "Make Disciples of All Nations (Mt. 28:19)", *Catholic Biblical Quarterly*, vol. 37 (1975), 359-369.

52 J.P. Meier, "Nations or Gentiles in Matthew 28:19" *Catholic Biblical Quarterly*, 39 (1977), 94.

Dalam Injil Matius, tujuh kali istilah *ethne* jelas menunjuk kepada bangsa kafir (Mat. 4:15; 6:32; 10:5; 10:18; 12:18-21; 20:19). Tetapi empat kali istilah itu menunjuk kepada Israel maupun bangsa kafir.

Pertama, dalam Mat. 21:43 istilah *ethnei* menunjuk kepada gereja (komunitas Matius) yang di dalamnya termasuk orang Kristen asal Yahudi dan orang Kristen asal kafir. Keturunan rasial tidak berlaku dalam komunitas Matius (bnd. Mat. 3:9). Memang harus diakui bahwa orang Yahudi dalam komunitas Matius berasal dari bangsa Israel. Tetapi yang penulis maksud dengan istilah *ethnei* menunjuk kepada jemaat (komunitas) Matius sebagai satu kesatuan.

Kedua, dalam Mat. 24:7, *egerthêsetai gar ethnos epi ethnos* (sebab bangsa akan bangkit melawan bangsa), termasuk di dalamnya bangsa Yahudi. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa konteks dari teks di atas adalah nubuat Yesus mengenai kehancuran Bait Allah di Yerusalem (Mat. 24:2). Sulit untuk menghindari hubungannya dengan pemberontakan orang Yahudi terhadap bangsa Roma yang mendahului penghancuran itu sekitar tahun 66-70 M. Dengan demikian perkataan *egerthêsetai gar ethnos epi ethnos* termasuk juga bangsa Yahudi.

Ketiga, dalam Mat. 24:14 terdapat istilah *ethnos* dalam bentuk yang lebih universal. Dalam teks itu dikatakan “dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa”. Kata *hole* adalah bentuk datif singular dari kata *olos* yang menunjuk kepada *te oikoumene* yang berarti “kepada seluruh dunia” termasuk bangsa Yahudi sebagai bagian dari dunia ini. Itu berarti “bagi semua bangsa” termasuk juga bangsa Yahudi.⁵³

Keempat, dalam Mat. 25:32 terdapat perkataan *panta ta ethnê* (semua bangsa) dalam konteks penghakiman Anak Manusia. Dalam konteks ini dikatakan bahwa ketika Anak Manusia datang dalam kemuliaanNya, semua bangsa akan dikumpulkan di hadapanNya. Bila bangsa Yahudi tidak dimasukkan dalam *panta ta ethnê* maka atas dasar apa ia tidak termasuk? Padahal dalam Injil Matius hak istimewa Israel sebagai bangsa pilihan Allah telah ditolak (Mat. 3:9; 8:11-12; 21:33-46; 22:1-14). Dengan penolakan itu, kedudukan Israel sama dengan bangsa-bangsa lain. Karena itu adalah logis untuk menerima bahwa menurut Injil Matius penghakiman Anak Manusia terhadap *panta ta ethnê* itu, termasuk juga bangsa Yahudi.

Berdasarkan bukti-bukti ini jelas bahwa *ethnos* dan *ethne* dalam Injil Matius tidak semata-mata menunjuk kepada bangsa-bangsa kafir (Hare dan Harrington), tetapi termasuk juga bangsa Yahudi (Meier). Apakah *panta ta ethne* dalam Mat. 28:19 termasuk bangsa Yahudi (Israel)? Bila

53 *Ibid.* 95-99.

penulis Injil Matius hanya memaksudkan bangsa-bangsa kafir sebagai sasaran pemberitaan Injil, mengapa ia tidak menunjuk secara tegas kepada mereka dan memberikan pengecualian bagi bangsa Israel? Karena itu mestinya diakui bahwa penulis Injil Matius memasukkan juga bangsa Yahudi di dalam konsep tersebut.

Jadi pandangan Meier benar bila ia mengatakan bahwa kata *ethnos* dan *ethnē* menunjuk kepada bangsa kafir dan juga bangsa Yahudi. Jelas bangsa Yahudi termasuk dalam sasaran pemberitaan Injil yang diamanatkan Yesus kepada murid-muridNya dalam Matius 28:19.

Dengan diamanatkannya pemberitaan Injil kepada semua bangsa maka terbuka kemungkinan bagi mereka memperoleh keselamatan. Semua bangsa, tanpa dibatasi oleh garis keturunan berdasarkan hubungan darah, dimungkinkan pula untuk mengambil bagian dalam persekutuan Umat Baru (gereja).

Peniadaan hubungan darah dan keturunan sebagai syarat masuk dalam persekutuan Umat Baru (gereja) tergambar secara jelas dalam teks Mat. 12:46-50. Dalam teks itu persaudaraan tidak lagi ditentukan oleh hubungan darah, tetapi oleh tindakan *melakukan* kehendak Bapa (ay. 50). Namun bukan berarti Yesus menyangkali hubungan darah dengan ibu dan saudara-saudaraNya. Tetapi bahwa hubungan darah itu ditundukkan kepada tindakan melakukan kehendak Allah. "Melakukan kehendak Allah" dituntut dari setiap orang yang mau masuk dalam Kerajaan Sorga (bnd. Mat. 7:21). Itu berarti tuntutan ini diberlakukan pula terhadap semua bangsa, termasuk bangsa Yahudi. Melalui misi murid-murid, semua bangsa dimungkinkan untuk memperoleh ianji keselamatan dari Allah.

3.5. Membangun relasi Persaudaraan yang bersifat Universal

Penulis Injil Matius masukkan beberapa nama perempuan (Rahab, Ruth, dan isteri Uria) ke dalam silsilah Yesus untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca bahwa sesungguhnya bangsa Israel memiliki hubungan persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain, karena Daud, raja Israel itu sendiri memiliki hubungan darah dengan Ruth perempuan Moab itu. Dengan demikian, Yesus juga, yang diangkat sebagai anak Daud, memiliki hubungan persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain. Namun hubungan persaudaraan itu bukan berdasarkan hubungan darah sebab Yesus dilahirkan bukan karena hubungan suami isteri antara Yusuf dan Maria melainkan karena oleh pekerjaan Roh Kudus (Mat. 1:20). Melalui hubungan persaudaraan itu semua bangsa boleh mengambil bagian dalam suatu persekutuan yang bersifat universal, suatu persekutuan persaudaraan yang memiliki relasi persaudaraan melampaui semua suku, bangsa, dan ras.

Persaudaraan yang bersifat universal itu tergambar secara jelas juga dalam teks Mat. 12:46-50. Dalam teks itu persaudaraan itu tidak lagi ditentukan oleh hubungan darah, tetapi oleh tindakan *melakukan* kehendak Bapa (ay. 50). Namun bukan berarti Yesus menyangkali hubungan darah dengan ibu dan saudara-saudaraNya. Tetapi bahwa hubungan darah itu ditundukkan kepada tindakan melakukan kehendak Allah. "Melakukan kehendak Allah" dituntut dari setiap orang yang mau masuk dalam Kerajaan Sorga (bnd. Mat. 7:21). Itu berarti tuntutan ini diberlakukan pula terhadap semua bangsa, termasuk bangsa Yahudi. Melalui misi murid-murid, semua bangsa, baik Yahudi maupun bukan Yahudi dimungkinkan untuk masuk ke dalam persekutuan umat baru itu yaitu gereja.

4. Kesimpulan

Silsilah Yesus bukan sekedar suatu pajangan pada awal Injil Matius. Silsilah itu disusun dan ditempatkan pada awal Injil itu untuk menegaskan bahwa umat baru Yesus Kristus adalah satu komunitas yang memiliki hubungan iman dengan Yesus sebagai Pewaris janji keselamatan kepada Abraham. Karena melalui Yesus mereka (komunitas Matius) memiliki suatu eksistensi baru sebagai umat Allah. Suatu eksistensi yang terbuka bagi semua orang dari segala bangsa. Eksistensi baru itu hendak disampaikan kepada para pemimpin Yahudi. Itu berarti komunitas ini memiliki sifat terbuka terhadap orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi, bersekutu bersama dalam komunitas ini.

Namun kesulitan yang dihadapi oleh komunitas Matius terutama berasal dari ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Sesudah kehancuran Bait Allah dan kota Yerusalem pada tahun 70 M, kelompok Farisi berusaha melakukan konsolidasi dan berhasil tampil sebagai satu lembaga yang sangat berwibawa dalam masyarakat Yahudi. Wibawa itu diperoleh karena peranan mereka dalam mengajarkan hukum Taurat kepada umat. Kultus Bait Allah diganti dengan studi-studi intensif dan penafsiran terhadap Taurat. Makin menguatnya peranan mereka dalam mempelajari, menafsirkan dan mengajarkan Taurat turut pula membuat wibawa dan kedudukan mereka semakin dihormati oleh masyarakat Yahudi. Mereka tampil sebagai penafsir Taurat yang benar.

Bersamaan dengan itu, komunitas Matius tampil sebagai komunitas yang juga menerima Taurat sebagai norma dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dengan tafsiran yang berbeda. Kelompok Farisi menganggap diri sebagai orang yang menduduki kursi Musa, yang menjamin suatu penafsiran yang benar. Sedangkan komunitas Matius menempatkan Yesus sebagai penafsir Taurat yang benar. Kelompok Farisi beranggapan bahwa merekalah yang mewarisi tafsiran sah atas Taurat, sementara

komunitas Matius mengubah fokus perhatian dari Taurat Musa kepada Yesus sebagai penafsir yang benar mengenai Taurat. Perbedaan penafsiran itu menimbulkan ketegangan, konflik dan penganiayaan, yang pada akhirnya memaksa komunitas Matius keluar dari persekutuan sinagoge.

Keluarnya komunitas Matius dari sinagoge menimbulkan persoalan menyangkut identitas mereka sendiri. Untuk memecahkan persoalan itu, penulis Injil Matius berusaha mengakarkan tradisi mereka jauh ke dalam tradisi PL dalam bentuk silsilah Yesus yang ditelusuri mulai dari Abraham, bapa leluhur Israel, sampai kepada Yesus. Namun dalam menyusun silsilah Yesus itu, Matius tidak menekankan keunggulan hubungan darah antara Yesus dan Abraham. Sebab menurut Matius, Yesus lahir oleh pekerjaan Roh Kudus (Mat. 1:20). Yang Matius tekankan adalah legalitas Yesus sebagai anak Abraham, karena Yesus diangkat oleh Yusuf, ke dalam garis keturunan Abraham dan Daud. Legalitas itu memungkinkan Yesus menjadi Pewaris janji keselamatan yang Allah berikan kepada semua bangsa. Dalam kaitan ini, silsilah Yesus sangat penting maknanya bagi komunitas Matius. Dengan menetapkan legalitas Yesus sebagai Pewaris janji dalam garis keturunan Abraham dan Daud, komunitas Matius memperoleh bagian dalam pewarisan itu melalui iman kepada Yesus.

Dengan demikian persekutuan Umat Baru itu tidak didasarkan pada kebanggaan keturunan secara ras tetapi didasarkan pada iman. Gambaran tentang tidak berlakunya keturunan rasial sebagai jaminan untuk memperoleh keselamatan telah ditegaskan pada awal Injil Matius, yaitu silsilah Yesus. Dalam silsilah itu (Mat. 1:16), penulis Injil Matius pada satu pihak telah menyisipkan suatu diskontinuitas hubungan secara fisik antara Yesus dan para leluhur Israel. Tetapi pada pihak lain, telah membangun suatu kontinuitas hubungan melalui Yesus. Itulah sebabnya dalam silsilah itu, Yesus memiliki kedudukan yang sangat sentral. Hanya melalui iman kepada Yesus, Umat Baru itu beroleh bagian dalam Kerajaan Allah. Jelas, silsilah Yesus adalah suatu bentuk pengungkapan teologis yang bertolak dari iman komunitas Matius. Ini tidak berarti bahwa hubungan kekeluargaan secara fisik ditolak. Hubungan itu tetap ada, tetapi harus ditundukkan pada iman kepada Yesus. Yang ditolak adalah kebanggaan hubungan darah dengan Abraham yang dianggap sebagai jaminan keselamatan.

Dengan penolakan itu maka semua bangsa dimungkinkan untuk memperoleh keselamatan. Kemungkinan itu telah diisyaratkan dengan dimasukkannya beberapa perempuan ke dalam silsilah Yesus. Persoalan yang diperdebatkan adalah apakah *panta ta ethnê* dalam teks Mat. 28:19, termasuk juga bangsa Israel? Hare dan Harrington menolak pandangan bahwa Israel termasuk di dalamnya. Namun cara pemecahan yang telah kita tegaskan adalah Israel termasuk juga ke dalam *panta ta ethnê* yang

menjadi sasaran pemberitaan Injil, karena jaminan keselamatan berdasarkan keturunan secara rasial telah ditolak oleh Yesus. Jadi kedudukan Israel sama dengan bangsa-bangsa lain. Namun tidak berarti Israel ditolak secara permanen. Masih ada bagian dalam keselamatan itu melalui iman kepada Yesus. Dengan begitu tercipta suatu persaudaraan yang mencakup semua bangsa, baik Yahudi maupun bukan Yahudi, suatu persaudaraan yang bersifat universal. Dalam ikatan persaudaraan itu, hubungan darah sebagai jaminan keselamatan telah ditundukkan kepada iman kepada Yesus Kristus.

*) **Samuel Benyamin Hakh**

Doktor Teologi dari STT Jakarta.; Mengajar Bidang Perjanjian Baru; Direktur Pascasarjana STT Jakarta. E-mail:samuelhakh@yahoo.com

BIBLIOGRAFI

- Bauer, David R., "The Literary Function of the Genealogy in Matthew Gospel," *Society of Biblical Literature Seminar Papers* 29 (1990).
- Beare, W.F., *The Gospel According to Matthew. A. Commentary*, Oxford: Basil Blackwell, 1981.
- Bosch, David J., *Transforming Mission: Paradigm Shifts of Theology of Mission*, Maryknoll, New York: Orbis Book, 1991.
- Box, G.H., "The Gospel Narratives of the Nativity and the Alleged Influence of Heathen Ideas", *Zeitschrift für die Neutestamentliche Wissenschaft* vol. 6 (1905),
- Bromley; G.W., (ed.), "Genealogy of Jesus". *The International Standard Bible Encyclopedia*, vol. 2 (1982)
- Brown, Raymond E., "Matthew's Genealogy of Christ: A Challenging Advent Homely", *Worship*, vol. 60 no. 6 (1986)
- Brown, Raymond E., *The Community of Belove Disciples*, London: Geoffrey Chapman, 1979.
- Bruner; Frederick D., *Matthew, A Commentary Matthew 1-12*, vol, I, London: Wodr Publishing Dallas, 1987.
- Davies; W.D., Allison, Dale C., *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to St. Matthew*, Edinburg: T&T Clark, Ltd, 1988.
- Davies, W.D., *The Setting of the Sermon on the Mount*, Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1964.
- Farrer, A.M., "Note: The Genealogy of Christ" dalam D.E. Nineham (ed.), *Studies in the Gospel: Essays in Memory of R.H. Lightfoot*, Oxford: Basil Blackwell, 1955.

- Fenton, J., *Saint Matthew*. The Pelican New Testament Commentaries, London: Penguin Books, 1963.
- France, R.T., *Matthew, Evangelist & Teacher*, London: Paternoster Press, 1989.
- Freed, Edwin D., "The Women in Matthew's Genealogy" *Journal for the Study of the New Testament* 29 (1987).
- Gibbs, J.M., "Mark. 1:1-15; Mat. 1:1-4:16; Luk. 1:1-4:30; Joh. 1:1-15: The Gospel's Prologues and their Functions", *Studia Evangelica T. U*, vol. VI (1973).
- Gundry, Robert H., *Matthew, A Commentary on his Literary and Theological Art*, Michigan: William B. Eerdmans Publ. Co., 1982.
- Hanson, A.T., "Rahab the Harlot in Early Christian Tradition", *Journal for the Study of the New Testament* (1978)
- Hare, Douglas R.A., Daniel J. Harrington, "Make Disciples of All Nations (Mt. 28:19)", *Catholic Biblical Quarterly*, vol. 37 (1975)
- Harrington, Daniel J., *The Gospel of Matthew, Sacra Pagina Series*, vol 1 (Collegeville, Minnesota: Michael Glazier Press, 1991).
- Heffern, Andrew D., "The Fourth Women in St. Matthew's Genealogy of Christ", *Journal of Bible Literature* vol. 31 (1912).
- Heil, John P., "The Narrative Roles of the Women in Matthew's Genealogy", *Biblica Sacra* vol. 72 (1991).
- Hood, Rodney T., "The Genealogies of Jesus", Allen Willingren (ed), *Early Christian Origin*, Studies in Honor of Herold R Wiloughby, Chicago:Quadrangle Books, 1961.
- Johnson, Marshall D., "Genealogy of Jesus", G.W. Bromley (ed) *The International Standard Bible Encyclopedia*, vol., II, Exeter: Paternoster Press, 1982.
- Jeremias, Joachim, *Rediscovering the Parables*,
- Kaplan, Chaim, "Some New Testament Problems in the Light of Rabbinics and the Pseudoepigrapha". *Biblioteca Sacra*. Vol. 87 (1930),
- Lachs, Samuel Tobias, *A Rabbinic Commentary on the New Testament, The Gospels of Matthew, Mark and Luke*, New Jersey: Ktav Publishing House Inc. Hoboken, 1987.
- Leaney, R., "The Birth Narrative in St. Luke and St. Matthew", *New Testament Studies*, vol. VIII (1962).
- Luz, Ulrich, *Matthew 1-7: A Commentary* (Edinburg: T&T Clark, 1989).
- Meier, J.P., "Nations or Gentiles in Matthew 28:19" *Catholic Biblical Quarterly* 39 (1977).
- Milton, Helen, "The Structure of the Prologue to St. Matthew's Gospel". *Journal of Bible Literature*, vol. 81 (1962).

- Moreton, M.J., "Genealogy of Jesus". *Studia Evangelica TU* vol. 2 (1964).
- Moore, George P., "Fourteen Generations 490 years". *Harvard Theological Review*, vol. 14 (1921).
- Newman, Barclay M., "Matthew 1:1-18: Some Comment and A Suggested Restructuring", *Bible Translator*, vol. 27 (1976).
- Overstreet, R. Larry, "Difficulties of the New Testament Genealogies" *Grace Theological Journal*, vol. 2 no. 2 (1981).
- Quinn, Jerome D., "Is Racab in Matt. 1:5, Rahab of Jericho?", *Biblica* vol. 62 (1981)
- Rasco, E., "Matthew I, II: Structure, Meaning, Reality", *Studia Evangelica TU*, vol. IV (1908).
- Reymond, Robert, "Genealogy of Jesus Christ", Walter A. Elwen (ed) *Encyclopedia of the Bible*; vol. 1, London: Marshal Pickering 1988.
- Romeo, Joseph, "Gematria and John 21:11 - the Children of God". *Journal of Bible Literature* 97 no. 2 (1978),
- Schweitzer; Edward, *The Good News According to Matthew*, London: SPCK, 1976.
- Scott, Bernard Brandon, "The Birth of Reader Mat. 1:1-4:16", John T. Carol (ed) *Faith and History; Essays in Honor of Paul W. Meier*, Atlanta, Georgia: Scholars Press, 1990.
- Stendahl, K., "Quest et Unde? An Analysis of Matthew 1-2", *Zeitschrift für die Neutestamentliche Wissenschaft*, vol. 25-26 (1959,60)
- Tagawa, Kenzo, "People and Community in the Gospel of Matthew", *New Testament Studies*, vol XVI, (1969-70)
- Tatum, W. Barnes, "The Origin of Jesus Mesiah (Mtt. 1:1,18a), Matthew's Use of Inveny Tradition" *Journal of Bible Literature* 96 (1977)
- Taylor, Vincent, *The Test of the New Testament, A short Introduction*, London: Machmilan 1961.
- Waetjen, Herman C., "The Genealogy as the Key to the Gospel of Matthew" *Journal of Bible Literature* 95 (1976).